

**SEDULUR PANTOMIM PURWOKERTO
SEBAGAI MEDIA DAKWAH
(Studi Analisis Biografi dan Karya *Pantomimnya*)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh :

**YANUAR ARIFFUDIN
NIM. 1423102084**

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yanuar Ariffudin

NIM : 1423102084

Jenjang : S1

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Judul Skripsi : SEDULUR PANTOMIM PURWOKERTO SEBAGAI MEDIA
DAKWAH (Studi Analisis Biografi dan Karya *Pantomimnya*)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan atau sebagian adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Purwokerto, Rabu 3 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



YANUAR ARIFFUDIN
NIM 1423102084



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

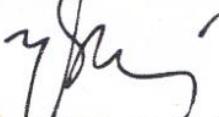
**SEDULUR PANTOMIM PURWOKERTO SEBAGAI MEDIA DAKWAH (STUDI
ANALISIS BIOGRAFI DAN KARYA PANTOMIMENYA)**

yang disusun oleh Saudara: **Yanuar Ariffudin**, NIM. **1423102084**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **12 Juni 2020**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,

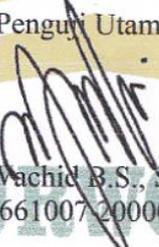

Dr. Mustain, S.Pd, M.Si


Enung Asmaya, M.A.

NIP 19710302 200901 1 004

NIP 19760508 200212 2 004

Penguji Utama,


Dr. Abdul Wachid B.S., S.S., M.Hum.

NIP 19661007 200003 1 002

Mengesahkan,

Tanggal 6 - 7 - 2020

Dekan,


Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP 19691219 199803 1 001



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Yanuar Ariffudin. 1423102084 yang berjudul :

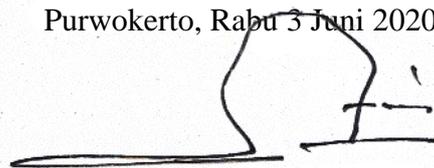
SEDULUR PANTOMIM PURWOKERTO Sebagai Media Dakwah (Studi Analisis Biografi dan Karya *Pantomim*nya)

Saya berpendapat bahwa skripsi di atas sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos.)

Wassalamu 'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Rabu 3 Juni 2020



Dr. Mustain, S.Pd, M.Si.
NIP. 19710302 200901 1 004

MOTTO

“You’ll find that life is still worthwhile if you just smile”

(Charlie Chaplin)



SEDULUR PANTOMIM PURWOKERTO SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Studi Analisis Biografi dan Karya *Pantomim*nya)

Yanuar Ariffudin
1423102084

Abstrak

Sedulur Pantomim Purwokerto sebagai Media Dakwah lewat Biografi dan Karya *Pantomime* nya. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat kondisi dan lain sebagainya. Media dakwah memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran Islam, sebab dakwah merupakan hal yang sangat kompleks dan bersifat luas. Artinya dalam dakwah terdapat berbagai kondisi objek yang beragam perbedaan, seperti perbedaan dalam sudut pandang, kemampuan menerima pesan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan langsung (*field research*). Subjek dalam penelitian ini yaitu Sutradara, Aktor dan Penonton dari pementasan yang telah diselenggarakan oleh Sedulur Pantomim Purwokerto. Sedangkan Objek terdapat pada pementasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Sedulur Pantomim Purwokerto dalam mementaskan Seni Pantomim sebagai Media Dakwah dan setelah mengetahui pementasan pantomim sebagai media dakwah selanjutnya adakah unsur-unsur dakwah dalam pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto.

Hasil dari penelitian seni pantomim yang digunakan sebagai media dakwah oleh Sedulur Pantomim Purwokerto mendapat marwah untuk andil dalam menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam meski menggunakan gerak tubuh dan mimik wajah serta imajinasi. Ada berbagai macam rumusan mengenai konsep dakwah. Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin mendefinisikan dakwah sebagai usaha memotivisir orang-orang agar tetap menjalankan kebajikan dan memerintahkan mereka untuk berbuat ma'ruf serta melarang berbuat munkar, agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dalam mengeksplorasi tubuh tersebut dapat tersampaikan kepada khalayak meskipun tidak sempurna. Unsur-unsur dakwah terdapat pada pementasan yakni dengan adanya aktor (da'i), penonton (mad'u) pesan yang disampaikan (maddah) dengan metode dakwah (thariqoh) seni pertunjukan sebagai media. Makna tubuh yang sebenarnya memiliki banyak pengertian yang luas terkadang sulit untuk dipahami. Berbeda dengan pantomim yang dapat memiliki pemahaman serta kegiatan kompleks dalam kegiatan sehari-hari dan bersifat *uiversal*.

Kata Kunci : Seni *Pantomime*, Media Dakwah, Sedulur Pantomim Purwokerto

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah *robbil 'alamiin* puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk selalu berfikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya. Dengan penuh rasa syukur, berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul SEDULUR PANTOMIM PURWOKERTO Sebagai Media Dakwah (Studi Analisis Biografi Dan Karya *Pantomim*nya)

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang dengan ikhlas memberikan bantuan, motivasi, dan arahnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag, Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, S.Ag, M.M. Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

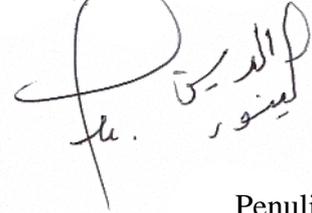
5. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Dr. Hj Khusnul Khotimah, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr. Mustain, S.Pd, M.Si, Wakil Dekan III Fakultas Dakwah selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar dan ikhlas telah meluangkan waktu, memotivasi serta memberi kontribusi bagi terwujudnya skripsi ini.
9. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A., Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
10. Abdul Wachid Bambang Suharto, S.S., M.Hum. Selaku Penasihat Akademik Fakultas Dakwah Komunikasi Penyiaran Islam angkatan tahun 2014 IAIN Purwokerto.
11. Segenap Dosen, Karyawan, dan seluruh civitas akademik IAIN Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto.
12. Orang tua dari penulis, Bapak Hapipudin Ibu Suliati yang telah merawat, mendidik, mendukung, memberi semangat dan tidak hentinya mendoakan baik selama ini.

13. Kakak dari penulis, Lita Marlia S.Pd. yang selalu memberikan dorongan semangat baik moril maupun materil, serta doa yang selaludipanjatkan. Semoga kebaikan membalik kepadamu.
14. Manusia baik bernama Anis Nurlaili S.H. yang selalu memberi semangat dan memotivasi untuk terus berkembang terimakasih atas segalanya.
15. Komunitas Sedulur Pantomim Purwokerto beserta tim yang telah membantu dalam terwujudnya skripsi ini.
16. Seluruh rekan Kolektif Ketjil terkhusus Rokhmat Nur Hidayat S.Pd., M.Pd. yang telah memberi jalan rezeki sehingga terwujud skripsi ini.
17. Kawan-kawan KPI angkatan 2014 terimakasih telah menjalin kebersamaan, kerjasama, dan semangat semasa masa kuliah. Semoga menjadi sukses dan tetap menjalin silaturahmi sepanjang hayat.
18. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan baik secara moril maupun materil tanpa mengurangi rasa hormat sedikitpun yang tidak dapat disebutkan satu-persatu semoga amal kebaikan kalian semua dibalas dengan kebaikan yang berlipat dan mendapat ridho oleh Allah SWT.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amali badah yang diridhoi Allah SWT dan mendapat pahala. Penulis menyadari dengan kesadaran penuh bahwa skripsi ini jauh dari kata baik dan sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan dari pembaca dan

seluruh yang mengetahui skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri penulis serta kita semua yang membaca. Aamiin.

Purwokerto, Rabu 03 Juni 2020



Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul	7
1. Seni	8
2. Pantomim	9
3. Sedulur Pantomim Purwokerto	10
4. Media Dakwah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
E. Kajian Pustaka.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Pantomime</i>	17
B. Kajian Tentang Dakwah.....	20
1. Pengertian Dakwah	20
2. Unsur-unsur Dakwah.....	23
a. Subjek Dakwah.....	23
b. Objek Dakwah	25
c. Materi Dakwah	25
d. Metode Dakwah.....	26
e. Media dakwah	27

3. Makna Dakwah dan Ruang Lingkupnya	27
C. Konsep Media Dakwah	29
1. Pengertian Media Dakwah	29
2. Seni Drama dalam Dakwah.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode dan Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Sumber Data	38
1. Subjek Penelitian.....	38
2. Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi	40
2. Wawancara.....	41
3. Dokumentasi.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
1. Reduksi Data	42
2. Penyajian Data.....	43
3. Penarikan Kesimpulan	43
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Penyajian Data.....	44
1. Sejarah Pantomim	44
2. Sejarah Awal Sedulur Pantomim Purwokerto.....	47
3. Media Dakwah	49
B. Analisis Data.....	51
1. Seni Pantomim sebagai Media Dakwah.....	51
2. Metode Dakwah	57
a. Sutradara.....	58
b. Aktor.....	59
c. Penonton.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	65
B. Saran	66
C. Kata Penutup.....	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari segi bahasa (Arab: دعوة *da'wah*). Dakwah mempunyai tiga huruf asal yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari ketiga huruf asal ini, terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, menangi dan meratapi.¹

Dakwah selama ini masih dipahami secara keliru dan sempit, hanyaberkuat pada ceramah dan khutbah yang cenderung hanya mengedepankan retorika belaka. Kondisi ini mengakibatkan dakwah kurang mendapatkan apresiasi, baik dalam dataran praktis di lapangan maupun kajian teoritis didunia akademik. Lebih dari itu, kesalahpahaman dan kekeliruan memahami makna dakwah tentu saja akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional dakwah sehingga dakwah yang dilakukan menjadi tidak simpatik dan tidak membawa perubahan apa-apa.²

Aktivitas dakwah sebagai proses komunikasi penyampaian ajaran ideal Islam, selama ini dirasa belum mempunyai *kepoweran* untuk membawa masyarakat kepada perubahan yang lebih baik. Ada banyak faktor yangmenjadi penyebabnya, salah satunya adalah karena dakwah yang selama

¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), cet. 2, hlm. 6.

²Said Bin Ali Al-Qahthani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), hlm. 14.

ini dilakukan cenderung kering, impersonal, dan hanya bersifat informatif belaka, belum menggunakan teknik-teknik komunikasi yang efektif.³

Situasi ini merupakan cermin wajah dakwah yang belum berpijak di atas realitas sosial yang ada. Padahal dakwah dan realitas sosial memiliki hubungan interdependensi yang sangat kuat, terkait berkelindan.⁴ Beberapa hal yang penting diketahui dalam dakwah adalah, bahwa ada dua segi dakwah yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan, yaitu menyangkut isi dan bentuk, substansi dan forma, pesan dan cara penyampaiannya, esensi dan metode.

Proses dakwah menyangkut kedua-duanya sekaligus dan tidak terpisahkan. Hanya saja, perlu disadari bahwa isi, substansi, pesan, dan esensi senantiasa mempunyai dimensi universal yang tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam hal ini substansi dakwah adalah pesan keagamaan itu sendiri, itulah sisi pertama dalam dakwah. Sisi kedua, meskipun tidak kurang pentingnya dalam dakwah, yakni sisi bentuk, forma, cara penyampaian dan metode.⁵

Sebuah media dakwah juga penting untuk dimengerti di dalam proses komunikasi dakwah. Membicarakan media dakwah, tentunya tidak lepas dari metode yang dilakukan dalam melakukan dakwah. Pengembangan metode dakwah sangat berkait dengan media yang harus menyertainya. Seorang *da'i*,

³Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 15 – 19.

⁴Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian*, Munzier Suparta, (Ed.) (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 16 – 17.

⁵Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer* (Semarang: Wali Songo Press IAIN Walisongo, 2006), hlm. 14 – 16.

misalkan, harus mampu memilih media dakwah yang *relevan* dengan kondisi *mad'u* (yang didakwahi) yang telah dipelajari secara komprehensif dan berkesinambungan. Kegiatan dakwah yang dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi audiens tersebut akan lebih memberikan hasil yang jelas.⁶

Mengingat komunikasi merupakan proses pemindahan pesan, maka secara esensial bahasa merupakan faktor utama yang harus ada dalam berkomunikasi. Proses komunikasi tersebut, dapat dilakukan melalui bahasaverbal maupun *nonverbal* termasuk musik, teater, atau secara bersamaan, sebab sering ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan melalui bahasa *verbal*, ternyata sebagian besar komunikan sebenarnya lebih terpengaruh oleh penampilan *nonverbal*.⁷

Komunikasi *nonverbal* meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola perabaan, gerakan ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan *nonverbal* lain yang tak menggunakan kata-kata.⁸ Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap-muka adalah *nonverbal*, sementara menurut *Albert Mehrabian*, 93% dari semua makna dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat *nonverbal*.⁹

⁶Siti Muriah. *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Cet. I (Yogyakarta: Mitra Pustaka,2000),hlm. 13-12.

⁷Toto Tasmara. *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: PT. Gaya Media Pratama, 1997),hlm.15-19.

⁸Alo Liliweri.*Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2013),hlm. 139.

⁹Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2016),hlm 351.

Setiap proses dakwah, tentunya memiliki cara atau sistem khusus bagaimana sebuah dakwah bisa tersampaikan. Ada objek sasaran dakwah, adapula subyek pendakwah. Akan tetapi, sebuah proses dakwah tentu saja tidak akan bisa melepaskan dari konteks kultur ruang lingkup yang dimilikinya. Siapapun atau lembaga apapun ketika memberikan sebuah dakwah, diasumsikan tidak bisa melepaskan diri dari konteks *background* dari mana dia berasal.¹⁰Seorang da'i yang mempunyai latarbelakang sebagai seniman musik misalnya, dia bisa menyampaikan dakwahnya tak lepas jauh dari musik, pun begitu juga dengan da'i yang mempunyai latarbelakang budayawan dan seniman lainnya.

Kota Purwokerto memiliki banyak seniman dan pekerja seni yang memiliki karakter berbeda-beda, terdapat banyak metode yang digunakan dalam menyampaikan karya seni, sebagai seorang seniman banyak hal yang dituangkan berdakwah atau menyampaikan pesan dalam karya mereka. Salah satunya yang menarik penulis adalah Sedulur Pantomim Purwokerto (SPP). Sedulur Pantomim Purwokerto adalah sebuah komunitas yang bergerak dalam bidang pantomim, biasa menggunakan gestur tubuh, mimik wajah, dan pesan yang terkandung didalamnya. Dengan kata lain komunikasi yang dilakukan dalam pementasan menggunakan komunikasi *nonverbal*, yang memuat misi dakwah dengan menggunakan metode pantomim.

Pada awal kemunculannya Sedulur Pantomim Purwokerto atau yang akrab dengan sebutan (SPP) sering *perform* di sekitaran kota Purwokerto, tak

¹⁰Muhammad Fakhri Usman. Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010),hlm. 6 – 7.

jarang juga tampil dalam tajuk *charity* atau pentas amal untuk korban bencana alam dan juga pentas amal untuk anak-anak yang terkena *cancer*.¹¹

Sejarah yaitu pada waktu itu awal mula nya Sedulur Pantomim Purwokerto (SPP) di dirikan oleh beberapa orang diantaranya Chandra Iswinarno, Sari Handayani, Nurhendri Cadel , Bagus Wullu M, Joni Djonte, Rokhmat Pawon, Fahmi Mlinjo, Dimas Fuad, Okky si Anak, Adit, Aldi, dan Yoga. Sedulur Pantomim Purwokerto (SPP) adalah kecemasan dari kawan-kawan pegiat seni teater yang ada di Purwokerto tahun 2013 tepatnya pada tanggal 22 September, dahulu pantomim masih sangat jarang ditemui di Purwokerto dan kesenian waktu itu masih berkembang dan kami masih mencari berbagai ilmu teater dari luar daerah Purwokerto. Sedangkan luar daerah sudah begitu banyak mengenal pantomim sebagai bidang ilmu teater. Kemudian kami mengadakan Workshop Pantomim Series pada tanggal 23 Desember 2012 untuk mengenalkan seni pantomim kepada kawan-kawan sebagai penambah ilmu teater dalam bidang seni tubuh sebagai media (*pantomime*), seni pertunjukkan yang didalam pementasannya mengutamakan gerak tubuh dan ekspresi wajah dalam melakonkan alur ceritanya, memperkaya dan memperkuat olah tubuh sebagai bentuk penyempurnaan dalam seni teater. Setelah kegiatan workshop tersebut selang waktu satu tahun kami berdiskusi bersama tepatnya di depan sekretariat Bezper Unsoed untuk mewadahi kawan-kawan pegiat seni yang suka dengan pantomim dan ingin belajar pantomim bersama. Pada awal kemunculannya Sedulur Pantomim Purwokerto sering perform di sekitaran kota Purwokerto, tak jarang juga tampil dalam tajuk *charity* atau pentas amal untuk korban bencana alam dan juga pentas amal untuk anak-anak yang terkena *kanker*.

Setiap tahunnya SPP membuat *event* yang bernama *Purwokerto Pantomime Series*. Bintang tamu yang hadir dalam acara *Purwokerto Pantomime Series* (PPS) antara lain *Bengkel Mime Theatre*, Yuyu Aw Unru, Septian Dwi Cahyo, Solo *Mime Society* dan lain sebagainya.

Sasaran dakwah bagi SPP salah satunya remaja, karena dilihat dari kehidupan sehari-hari remaja lebih sulit untuk diberikan asupan yang tidak

¹¹Wawancara dengan Pawon (Rahmat Nur Hidayat), pada hari/tanggal Selasa, 10 September 2019 pukul 23.12 WIB.

mereka suka, apalagi jika metode dakwah tersebut tidak menarik dan monoton seperti metode-metode dakwah di atas mimbar. Hal yang unik dan menarik akan membuat mereka penasaran dan tertarik untuk melihat, mendengar dan menyimaknya. Berkomunikasi dengan remaja memang sedikit sulit karena kita seperti mengikuti pola pikir dan gaya kehidupannya karena hal itu akan lebih mudah masuk dan diterima oleh mereka.¹² Namun dalam aksinya dilapangan tidak hanya batas remaja yang tertarik, lebih kepada masyarakat luas. Karena ketertarikan akan hal baru dan mengundang rasa penasaran. Momen ini yang dimanfaatkan untuk lebih menyampaikan sesuatu pesan lewat seni Pantomim.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis sangat ingin meneliti bagaimana cara berdakwah dengan metode lain selain dengan gaya dakwah seperti pada umumnya. Dapat dikatakan bahwa dakwah tidak jauh berbeda dengan proses komunikasi. Sebab pada dasarnya dakwah merupakan penyampaian pesan agama atau penyebaran ajaran Islam.¹³

Di samping itu, Islam juga merupakan Agama dakwah, yaitu Agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Islam dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Usaha

¹²Nesya Puspita Putri. Seni Sebagai Salah Satu Model Dakwah (Studi Kasus Teater Menara Salman Institut Teknologi Bandung). *Skripsi* (Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016), hlm. 12.

¹³Nesya Puspita Putri. *Seni Sebagai Salah Satu Model Dakwah*.... hlm. 12.

menyebarkan Islam dan realisasi terhadap ajarannya yaitu dengan berdakwah.¹⁴

Kegiatan berdakwah berisi tentang kajian Islam dengan berbagai ilmu yang ada dalam kehidupan ini, tidak berbeda dengan dakwah di atas mimbar yang menyebarkan ajaran Islam dengan menyertakan ayat dan hadist, meski tidak menggunakan ayat dan dalil dalam menyampaikan dakwah Islam melainkan tentang nilai kehidupan dan lingkungan sekitar yang bersand kepada ayat Al-Qur'an dengan memaknai lewat pementasan untuk di ketahui banyak orang. Maka dari itu penulis ingin meneliti Sedulur Pantomim Purwokerto pada Seni *Pantomime* Sebagai Media Dakwah.

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan Seni Pantomim sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Pada Sedulur Pantomim Purwokerto). Maka terlebih dahulu ditegaskan maksud judul tersebut sebagai berikut:

1. Seni

Pengertian Seni Menurut *Herbert Read*, seni adalah usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.¹⁵ Seni adalah hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia yang dapat memberikan rasa kesenangan dan kepuasan dengan pencapaian rasa-indah kita sebut

¹⁴Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah Islam*, (Bulan Bintang : Jakarta, 1977), hlm 1.

¹⁵Sidi Gazalba, *Asas Kebudayaan Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta, 1978),. hlm. 29.

dengan kata seni (Inggris: *art*). Termasuk didalam adalah barang-barang hasil kerajinan tangan (*handicraft*).¹⁶

Menurut *Aristoteles*, seni adalah untuk melengkapi apa yang belum dituntaskan oleh alam, memisahkan wujud dari isi, misal memisahkan wujud tubuh manusia dari manifestasinya dalam diri manusia, dan kemudian memindahkan wujud tersebut ke sebuah media fisik, seperti kanvas atau pualam.

Filsuf dari abad ke-3, *Plotinus* (205-27 M), yang lahir di Mesir dan belajar filsafat di *Alexandria*, juga menganggap seni sangat penting. Menurut pandangannya, seni menyingkapkan sikap sejati sebuah objek secara lebih akurat dibandingkan pengalaman biasa dan karenanya mengangkat jiwa manusia dari pengalaman yang biasa saja ke tingkat kontemplasi atas kebenaran *universal*.¹⁷

Dr. Sidi Gazalba menyatakan bahwa seni itu indah dan indah itu adalah baik. Seni memerlukan nilai kebaikan, kebenaran, dan Seni Islam mempunyai noktah dan tujuan yang jelas yaitu sebagai manifestasi beribadah kepada Allah.¹⁸ Seni disini adalah hasil olahan karya yang menyangkut tentang estetika dan bisa dinikmati oleh orang lain.

2. Pantomim

Mulanya Pantomim (*Pantomime*) berada pada satu kesatuan pertunjukan drama yang hanya mengandalkan fisik dalam bermain peran,

¹⁶Nesya Puspita Putri. Seni Sebagai Salah Satu Model Dakwah (Studi Kasus Teater Menara Salman Institut Teknologi Bandung).*Skripsi* (Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016).

¹⁷Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), hlm 187.

¹⁸Sidi Gazalba *Seni dan agama* (Yogyakarta: Lesbumi. 2006), hlm 45.

dengan peran tertentu yang dibawakan, dari sebuah tarian dan komedi (tokoh lucu). Hingga Pantomim familiar dan dipisahkan menjadi pertunjukan tersendiri.

Pantomim adalah seni tubuh dan ekspresi yang bercerita tanpa kata dengan ilusi bentuk yang dibangun oleh Pantomim melalui *visualisasi* benda tanpa benda. Sebab dengan Pantomim, seseorang dapat melakukan berbagai macam aktifitas tanpa benda, dapat kemana saja dan bercerita tanpa kata, didukung oleh kekuatan tubuh, ekspresi, konsentrasi, imajinasi dan rasa pemain Pantomim dalam penuangan ide cerita kedalam sebuah pertunjukan Pantomim.

Pada dasarnya dalam Pantomim menciptakan ilusi-ilusi yang nyata namun tidak nyata, melalui kekuatan tubuh yang dibangun sehingga terbentuk sebuah kenyataan ilusi, membebaskan diri dari sebuah bahasa ucap (bahasa *verbal*), membawa orang lain pada kenyataan yang diciptakan melalui tubuh dan ekspresi Pantomim.¹⁹

3. Sedulur Pantomim Purwokerto

Sedulur Pantomim Purwokerto adalah sebuah kelompok yang terbentuk untuk mewadahi orang-orang yang tertarik belajar Pantomim. Di sini, orang-orang belajar mengembangkan imajinasinya yang nantinya bisa membuahkan karya untuk di tampilkan. Setiap orang diajarkan untuk mengamati segala hal dan merasakan setiap peristiwa yang dialaminya.

¹⁹Welly Suryandoko. *Seni Pantomime Menjadi Pantomimer* (Surabaya: University Press 2015), hlm. 45.

Berawal dari pengamatan itu, yang nantinya akan di interpretasikan kedalam sebuah pertunjukan Pantomim.

Seni pertunjukan yang di dalam pementasannya mengutamakan gerak tubuh dan ekspresi wajah dalam melakonkan alur ceritanya, memperkaya dan memperkuat olah tubuh sebagai bentuk penyempurnaan dalam seni teater.

Pantomim sendiri adalah seni pertunjukan yang didalam pementasannya mengutamakan gerak tubuh dan ekspresi wajah dalam melakonkan alur ceritanya.²⁰

4. Media Dakwah

Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.²¹ Media dakwah disini adalah alat yang digunakan untuk mengajak seseorang untuk menuju kepada kebaikan dan meninggalkan keburukan ('amr ma'ruf nahi munkar) melalui pertunjukan seni dan budaya sebagai media syi'ar Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sedulur Pantomim Purwokerto dalam mementaskan seni Pantomim sebagai media dakwah?
2. Adakah unsur-unsur dakwah dalam pertunjukkan Sedulur Pantomim Purwokerto?

²⁰Wawancara dengan Pawon (Rahmat Nur Hidayat), pada tanggal Selasa, 13 November 2018 pukul 13.12 WIB.

²¹Arief S. Sadiman dkk. *Media Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafiika Persada, 1996), hlm. 6.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada poin yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui serta menjelaskan bagaimana sedulur pantomim purwokerto dalam mementaskan seni pantomime sebagai media dakwah dan apakah ada unsur dakwah di dalam pementasannya.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya adalah:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah khazanah keilmuan dan koleksi ilmiah bagi Institut.
- 2) Memberikan kontribusi positif bagi perkembangan komunikasi, untuk dijadikan sebagai acuan penelitian lanjutan dan dapat memberikan sumbangan bagi Ilmu Komunikasi.
- 3) Memberi informasi tentang seni Pantomim sebagai media dakwah oleh peneliti lain atau pembaca secara umum.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini semoga akan bermanfaat bagi mahasiswa khususnya jurusan komunikasi untuk mengembangkan dalam metode berdakwah dengan cara yang berbeda dari biasanya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu uraian sistematis tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah penelitian yang sedang diteliti. Penulis menggunakan skripsi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang penulis angkat, yaitu:

Hasil penelitian skripsi saudara Muhammad Fakhri Usman yang berjudul *Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta* Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.²² Penelitian saudara Muhammad Fakhri Usman menggunakan metode kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan (*field research*).

Dalam penelitian ini mengungkap seni dengan berbagai sub yang ada didalamnya seperti: seni tari, seni teater, seni musik, seni sastra, seni kontemporer. Walaupun banyak yang dikaitkan antara seni dan berbagai aspek namun belum fokus pada salah satu yang dikhususkan sehingga masih berada pada bagian umum pada seni, sedangkan penulis lebih fokus pada satu titik yakni seni pantomim.

Kesimpulan yang dihasilkan yakni, Model dakwahnya dengan memakai kreatifitas seni berupa pentas musik, teater, puisi, pantomim dan beberapa kreatifitas lainnya. Kreatifitas budaya yang ada di aktifitas Sanggar Nuun, dijadikan sebagai pengantar untuk menyampaikan dakwah. Melalui

²²Usman, Muhammad Fakhri, *Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

aktifitas seni, musik, teater, puisi dan pantomim, Sanggar Nuun berdakwah kepada masyarakat mengajak kepada masyarakat menuju hal yang baik di dalam melaksanakan aktifitas kehidupan dunia. Kehidupan dunia dalam hal ini bisa berbentuk sosial, ekonomi, politik, agama maupun budaya. Dakwah yang dilakukan Sanggar Nuun ini seringkali merupakan bentuk dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kultural dalam bingkai masyarakat yang plural. Semangat persatuan, menebar kasih sayang dan kedamaian, menjadi bagian dari uraian dakwah Sanggar Nuun yang dikemas dengan balutan seni musik, puisi, pantomim dan bahkan teater yang terus berkembang.²³ Penelitian ini sama-sama berdakwah kepada masyarakat dengan metode pementasan teater sebagai media namun dalam penelitian yang penulis lakukan ini, peneliti fokus pada sub teater, yaitu pantomim secara khusus sebagai media dakwah.

Hasil penelitian saudara Nesya Puspita Putri. *Seni Sebagai Salah Satu Model Dakwah (Studi Kasus Teater Menara Salman Institut Teknologi Bandung)*. Skripsi (Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016).²⁴ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan berusaha menemukan pola-pola yang dapat dikembangkan menjadi disiplin ilmu, sementara sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder.

²³Muhammad Fakhri Usman, *Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi (Yogyakarta : Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

²⁴Nesya Puspita Putri. *Seni Sebagai Salah Satu Model Dakwah (Studi Kasus Teater Menara Salman Institut Teknologi Bandung)*. Skripsi (Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Univesitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2016).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan, penelitian jenis ini hanya memaparkan situasi atau peristiwa yang terjadi, tidak mencari atau menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dengan jenis penelitian lapangan ini peneliti bermaksud memberikan gambaran secara logis, sistematis dan ilmiah tentang pesan dakwah yang dijalankan oleh kelompok Teater Menara Salman ITB.

Penelitian yang dilakukan sama yaitu dengan metode kualitatif, namun perbedaannya pada obyek. Jika penelitian milik saudara Nesya Puspita Putri Seni Teater Menara Salman ITB sebagai salah satu model dakwah. Peneliti menggunakan Sedulur Pantomim Purwokerto sebagai obyek yang digunakan, sama-sama menggunakan kesenian akan tetapi pantomim dengan teater berbeda meski pantomim satu kesatuan dengan teater.

Hasil penelitian skripsi saudara Rizki Firdiana *Intensitas Penggunaan materi dakwah melalui whatsapp (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)* Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2019.²⁵ Penelitian saudara Rizki Firdiana menggunakan metode kuantitatif. Untuk mengetahui hasil pengolahan data tentang masing-masing skor intensitas penggunaan *whatsapp* sebagai media dakwah dengan kategori sangat sering, sering, sedang, dan jarang. Sedangkan penulis menggunakan penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

²⁵Rizki Firdiana, *Intensitas Penggunaan materi dakwah melalui whatsapp (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)*. Skripsi (Purwokerto : Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

Penelitian yang dilakukan sama yakni dengan menggunakan media sebagai sarana dakwah, namun metode dan jenis penelitian berbeda. Penelitian yang digunakan saudara Rizki Firdiana menggunakan rumus *statistic deskriptif*, yaitu rumus kuartil.²⁶ Sedangkan peneliti menggunakan media tradisional dengan pementasan sebagai wadah untuk berdakwah dalam menyampaikan pesan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab I terdiri dari beberapa sub bab yakni, pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori yang terdiri dari pengertian seni pantomim, kajian tentang dakwah, unsur-unsur dakwah, makna dakwah dan ruang lingkungannya, konsep media dakwah.

Bab III Metode penelitian, berisi tentang jenis penelitian tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Penyajian data dan analisis data yang meliputi sejarah singkat pantomim, sejarah Sedulur Pantomim Purwokerto, hasil penelitian dari

²⁶Rizki Firdiana, Intensitas Penggunaan materi dakwah melalui whatsapp (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto). *Skripsi* (Purwokerto : Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

Sedulur Pantomim Purwokerto Sebagai Media Dakwah Studi Analisis Biografi dan Karyanya.

Bab V Merupakan penutup yang meliputi kesimpulan, saran. Sedangkan pada bagian akhir skripsi ini memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Pantomime*

Pantomim (*Pantomime*) sebagai istilah datang dari Yunani yang artinya serba isyarat. Berarti secara *etimologis*, pertunjukan pantomim yang dikenal sampai sekarang itu adalah sebuah pertunjukan tidak menggunakan bahasa *verbal*. Pertunjukan itu bahkan bisa sepenuhnya tanpa suara apa-apa.

Charles Aubert dalam bukunya *The Art of Pantomime*, memberikan pengertian pantomim adalah seni pertunjukan yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya, yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum bahasa bisu. Bahasa gerak sang pantomimer adalah *universal*; menjalankan ekspresi emosi yang serupa diantara berbagai ras umat manusia. Pantomim merupakan pertunjukan teatrikal dalam sebuah permainan dengan bahasa gerak.²⁷ Seseorang yang bermain pantomim atau memainkan pantomim adalah pantomimer. Menggunakan imajinasi seorang aktor, pantomim dapat menceritakan segala sesuatu tanpa menggunakan kata-kata.

Pantomim adalah seni yang hadir untuk menciptakan ilusi, sebuah mimpi menjadi kenyataan dengan berbicara dan bercerita dengan mulut lain (tubuh dan ekspresi), membawanya dalam keheningan dengan sebuah cerita tanpa kata-kata, terdapat pula emosi yang tak diungkapkan. Sebuah kisah penderitaan, kisah cinta, kematian dan serangan kekacauan emosi. Pantomim juga diistilahkan seperti puisi yang didengar, adalah analogi dari ruang-ruang

²⁷Welly Suryandoko. *Seni Pantomime Menjadi Pantomimer* (Surabaya: University Press 2015), hlm. 6.

simbol stilisasi yang dipertunjukan oleh pantomimer yang menggambarkan pengejawantahan dari realita.²⁸

Pantomim yang baik adalah bagaimana Pantomimer dapat pergi dengan apapun, dan membuat itu dipercaya oleh orang lain. Dengan gerakan yang dekat dengan alam, peniruan terhadap burung dan itu adalah kata yang diucapkan, jika pemain pantomimer mengucapkan kata, maka itu adalah hal yang memalukan, sebab pantomim adalah cerita dan komik cerita, terkecuali jika dibutuhkan untuk keperluan yang mendesak. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa sebagai mimer, membuat tindakan dan gerakan yang jelas, melakukan dengan melebih-lebihkan sebuah akting, melaksanakan lebih lambat daripada di kehidupan nyata, dan memfokuskan semua perhatian.²⁹

James L. Peacock menyebutkan tindakan simbolik adalah perilaku dan pikiran yang tertarik dengan benda-benda alam, daerah-daerah geografis, serta unsur-unsur lain yang menjadi simbol sifat perilaku pikiran tersebut, seni pertunjukan meliputi berbagai asumsi mengenai sifat dasar realitas dan juga informasi yang spesifik mengenai realitas ini.³⁰

Pantomim mempunyai kekayaan bentuk dan aktualisasi bentuk beraneka ragam jenisnya hingga dikatakan diatas seorang pemain pantomim dapat menikmati apa saja dan kemana saja, melalui tubuhnya sendiri dan permainan maksimal dengan daya ungkap tanpa dialog.³¹

²⁸Nur Iswantara. *Wajah Pantomim Indonesia* (Yogyakarta: Media Kreatifa 2007), hlm. 1

²⁹Welly Suryandoko. *Seni Pantomime Menjadi Pantomimer* (Surabaya: University Press 2015), hlm. 45-46.

³⁰Jaeni. *Komunikasi Estetik* (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 8.

³¹Welly Suryandoko. *Seni Pantomime Menjadi Pantomimer* (Surabaya: University Press 2015), hlm. 46.

Bahasa gerak sang pantomimer *universal* menjalankan ekspresi emosi serupa diantara berbagai ras umat manusia. Pantomim merupakan pertunjukan teatrikal dalam sebuah permainan bahasa gerak. Jelasnya pantomim adalah pertunjukan bisu, pantomim didefinisikan sebagai rangkaian ekspresi wajah, gestur, gerakan tangan, posisi tubuh, dan gerakan-gerakan yang diambil dari kehidupan. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa sebagai mime, membuat tindakan dan gerakan yang jelas. melakukan dengan melebih-lebihkan sebuah akting, melaksanakan lebih lambat daripada di kehidupan nyata, dan memfokuskan semua perhatian. Pantomim adalah seni yang menyatakan bermacam idea tanpa media kata. Dan ini merupakan tahapan teknik paling awal dalam kaitannya dengan latihan-latihan drama.

Menurut *American College Dictionary*, Pantomim adalah suatu pertunjukan di mana para pemain mengekspresikan dirinya melalui isyarat. Dalam *Crolier Academic Encyclopedia* tercantum bahwa pantomim ialah suatu cerita, suatu tema, yang diceritakan atau dikembangkan melalui gerak tubuh dan wajah yang ekspresif.

Pada masa dahulu pantomim merupakan selingan pengisi acara, biasanya serangkaian peristiwa lucu untuk menimbulkan gelak tertawa. Pantomim diberikan oleh orang-orang Yunani Kuno dan orang-orang Romawi, tapi bentuk itu sebelumnya telah berkembang di India dan Mesir.

Dalam perkembangannya Pantomim untuk hiburan menjadi suatu seni pentas sendiri.³²

B. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan, baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkahlaku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara *individu* maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa ada unsur-unsur paksaan.³³

Secara *terminologis* ada banyak definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli. Amrullah Ahmad mendefinisikan dakwah sebagai upaya mengajak manusia supaya masuk ke dalam jalan Allah secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun perbuatan sebagai ikhtiar muslim mewujudkan cita-cita Islam menjadi kenyataan kehidupan pribadi dan ummah.³⁴

Secara Istilah Dakwah seringkali didefinisikan sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun

³²Welly Suryandoko. *Seni Pantomime Menjadi Pantomimer* (Surabaya: University Press 2015), hlm. 47.

³³Usman, Muhammad Fakhri, *Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi* (Yogyakarta : Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010).

³⁴Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah* (Medan: Makalah, 1999), hal. 6. Lihat juga, Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Primaduta, 1993), hlm. 2.

dengan tulisan. Dakwah adalah kegiatan untuk mengkomunikasikan kebenaran ilahiah (Agama Islam) yang diyakininya kepada pihak lain. Komunikasi ajaran itu dilakukan sebagai upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami.³⁵

Komunikasi adalah aktivitas pengiriman dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, dan berlangsung dalam sebuah konteks dan mengharapkan adanya efek.³⁶ Komunikasi juga merupakan suatu transaksi, proses simbolik yang memungkinkan setiap individu berhubungan satu sama lain dan saling mengatur lingkungannya. Ada beberapa kemungkinan yang bisa dilakukan dengan komunikasi, seperti memantapkan hubungan kemanusiaan, memperteguh sikap dan perilaku orang lain, maupun mengubah sikap dan perilaku orang lain.³⁷

Fungsi penting komunikasi organisasi menurut Brent D. Ruben antara lain:³⁸ Mengoordinasikan aktivitas individu, kelompok atau unit-unit lain dalam organisasi. Memberikan pengarahan organisasi secara keseluruhan. Memfasilitasi pertukaran informasi dalam berorganisasi. Menjamin adanya arus timbal balik (*two way flow information*) antara organisasi dan lingkungan eksternal di luar organisasi.

³⁵Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hlm. 19

³⁶Jeph A. Devito, *Human Communication: The Basic Course* (New York: Harper Collins Publisher, Fifth Edition, 1991), hlm. 5. Lihat juga, Cassandra L. Book, *Human Communication: Principles, Contexts, and Skills* (New York: St. Martin's Press, 1998), hlm. 8.

³⁷Cassandra L. Book. *Human Communication*, hlm. 8-20. Berdasarkan definisi tersebut, ada beberapa poin yang dapat dikemukakan tentang komunikasi, yaitu komunikasi merupakan sebuah proses yang merupakan simbol dan transaksi antara dua pihak yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, pemantapan hubungan, serta peneguhan dan perubahan sikap dan tingkah-laku orang lain.

³⁸Alo Liliweri, *Wacana Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), hlm. 64

Ketika organisasi dianggap sekedar sekumpulan orang yang berinteraksi, maka komunikasi organisasi akan berpusat pada simbol-simbol yang akan memungkinkan kehidupan suatu organisasi, baik berupa kata-kata atau gagasan-gagasan yang mendorong, mengesahkan mengkoordinasikan dan mewujudkan aktivitas yang terorganisir dalam situasi-situasi tertentu. S. Djuarsa dalam bukunya Teori komunikasi bahwa komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi.³⁹

Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada manusia-manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu. Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang di pergunakan, media apa yang di pakai, bagaimana prosesnya, faktor-faktor apa yang menjadi penghambat, dan sebagainya.

Oleh karena itu,sebagaimana proses komunikasi yang efektif, dalam proses dakwah pun seorang *da'i* harus memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang komunikandan teknik-teknik komunikasi yang efektif. Seorang *da'i* juga harus senantiasa memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi proses penerimaan pesan.

³⁹S. Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 133.

Wilbur Schram, mengidentifikasi ada empat faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan dalam sebuah proses komunikasi,⁴⁰ yaitu:

Pertama, kemampuan menerima dari komunikan. Kedua, proses saling mempengaruhi; dalam hal ini semakin intensif komunikasi, maka semakin intensif interaksi sosial dan selanjutnya proses pengaruh-mempengaruhi akan semakin mudah. Ketiga, daya tanggap komunikan daya tanggap ini biasanya dipengaruhi oleh situasi komunikan serta keterikatannya dengan norma-norma di mana dia hidup. Keempat, *Sense of Selectivity* dari komunikan. *Sense of Selectivity* adalah pertimbangan untuk memilih berdasarkan pandangan komunikator terhadap pesan yang disampaikan, seberapa besar pesan tersebut menguntungkan atau merugikan dirinya.

2. Unsur-unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada dalam kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah subjek dakwah (*da'i*), objek dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), metode dakwah (*thariqah*) dan media dakwah (*wasilah*).

a. Subjek Dakwah (*Da'i*)

Subyek dakwah atau *da'i* merupakan orang yang melaksanakan suatu proses kegiatan untuk menyeru kepada sesama umat manusia.

Pada prinsipnya umat muslim wajib untuk melakukan '*Amar Ma'ruf*

⁴⁰Willbur Schramm, *Man, Message and Media* (New York: Harper and Row Publisher, 1973), hlm. 3

Nahi Munkar. Tapi karena pengetahuan yang berbeda-beda tidak semua muslim bisa berdakwah. Subyek dakwah ini merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan dakwah, karena da'i merupakan seorang pemimpin yang memberi keteladanan bagi orang lain.

Diantara sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang da'i atau *mubaligh* adalah:⁴¹

- 1) Mengetahui Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai pokok Agama Islam.
- 2) Memiliki pengetahuan Islam seperti tafsir, ilmu hadist, sejarah kebudayaan Islam dan lainnya.
- 3) Memiliki pengetahuan yang menjadi alat kelengkapan dakwah seperti teknik dakwah, sejarah, perbandingan agama dan sebagainya.
- 4) Memahami bahasa umat yang akan diajak kejalan yang diridhoi Allah.
- 5) Penyantun dan lapang dada.
- 6) Berani kepada siapa saja dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran.
- 7) Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan. Berakhlak baik sebagai seorang Muslim.
- 8) Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran), keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.

⁴¹ Hamzah Yaqub. *Publistik Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 38.

9) Berdakwah karena Allah; Mencintai tugas kewajibannya sebagai da'i dan tidak gampang meninggalkan tugas tersebut karena pengaruh-pengaruh keduniaan.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Seluruh umat manusia merupakan penerima dakwah tanpa terkecuali dan tidak membedakan status sosial, umur, pekerjaan, asal daerah, dan ukuran biologis baik itu pria maupun wanita. Jadi objek tersebut merupakan sasaran da'i untuk melakukan dakwahnya. Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dan berfikir secara kritis dan cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut. Mereka senang membahas sesuatu hanya batas tertentu saja, dan tidak mampu membahas secara mendalam.⁴²

c. Materi Dakwah (*Maddah*)

Materi dakwah merupakan bahan yang dipergunakan da'i untuk disampaikan kepada mad'u. Materi tersebut menekankan pada materi agama atau ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Pokok-pokok materi dakwah atau ajaran Islam antara lain:

⁴²Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana 2006), hlm.

- 1) Aqidah Islam, Tauhid dan Keimanan
- 2) Pembentukan pribadi yang sempurna
- 3) Pembangunan masyarakat yang adil dan makmur
- 4) Kemakmuran dan kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴³

d. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

- 1) Bi al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- 2) Mau'izatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- 3) Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya

⁴³Hamzah Yaquub. *Publistik Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1992), hlm. 30.

dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.⁴⁴

e. Media Dakwah (*wasilah*)

Media dakwah adalah sarana yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW, media yang paling banyak digunakan adalah media audiatif, yakni menyampaikan dakwah dengan lisan. Dalam perkembangan selanjutnya, terdapat media-media dakwah yang efektif. Ada yang berupa media visual, audiatif audio visual, media cetak, radio, televisi, drama dan sebagainya.⁴⁵

3. Makna Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Sebagai suatu istilah, dakwah memiliki makna sebagai konsep Islam yang mengandung pengertian menyeru kepada hal yang positif, yaitu positif menurut nilai dan norma agama Islam. Ada berbagai macam rumusan mengenai konsep dakwah. Syekh Ali Mahfudz dalam kitabnya Hidayatul Mursyidin mendefinisikan dakwah sebagai:

- a. Usaha memotivisir orang-orang agar tetap menjalankan kebajikan dan
- b. Memerintahkan mereka untuk berbuat ma'ruf serta melarang mereka berbuat munkar, agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.⁴⁶

Secara umum, makna pokok dari pengertian dakwah yang berbeda-beda itu terletak pada dua hal: Pertama, *Amar Ma'ruf nahi Munkar*.

⁴⁴Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 34.

⁴⁵Awaluddin Pimay. *Metodologi Dakwah*. (Semarang: Rasail 2006), hlm. 36.

⁴⁶M. Masyhur Amin, *Metode Da'wah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan* (Yogyakarta, Sumbangsih, 1980), hlm. 15.

Seluruh kegiatan dakwah pada dasarnya bertujuan untuk merealisasikan kebaikan dan mengeliminasi segala hal yang menyebabkan orang semakin jauh dari jalan Allah SWT. Kedua, Ishlah. Makna ishlah dari dakwah ini nampak kuat pada upaya dakwah untuk meningkatkan kualitas kebaikan dan menurunkan kadar keburukan di dalam masyarakat.

Makna dakwah dipahami sebagai segala upaya yang bertujuan untuk merubah kondisi negatif ke kondisi yang positif atau untuk memperbaharui dalam makna meningkatkan kondisi yang positif ke kondisi yang lebih positif lagi. Dengan demikian dakwah pada dasarnya adalah bersifat *taghyir* (pengubah) dari realitas sosial yang tidak/belum illahiyah menjadi berkondisi atau berwatak illahiyah.⁴⁷

Dari beberapa pendapat di atas, dapat diberikan pengertian secara rasional dari media dakwah yaitu segala sesuatu yang digunakan atau menjadi menunjang dalam berlansungnya pesan dari komunikator (*da'i*) kepada khalayak. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide atau pesan dari komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*).

Dakwah sebagai suatu kegiatan komunikasi keagamaan dihadapkan kepada perkembangan dan kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, memerlukan suatu adaptasi terhadap kemajuan itu. Artinya dakwah dituntut untuk dikemas dengan terapan media komunikasi sesuai dengan

⁴⁷Aminuddin. 2016. "Media Dakwah", *Al-Munzir* Vol. 9, No. 2.

aneka *mad'u* (komunikan) yang dihadapi. Laju perkembangan zaman berpacu dengan tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terkecuali teknologi komunikasi yang merupakan suatu sarana yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat di bumi lain.

C. Konsep Media Dakwah

1. Pengertian Media Dakwah

Media berasal dari bahasa Latin, *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan.⁴⁸ Secara bahasa Arab media/wasilah yang bisa berarti *alwushlah, at attishad* yaitu segala hal yang dapat mengantarkan terciptanya kepada sesuatu yang dimaksud.⁴⁹

Media dakwah pada zaman Rasulullah dan sahabat sangat terbatas, yakni berkisar pada dakwah *qauliyah bi al-lisan* dan dakwah *fi'liyyah bi al-uswah*, ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*) yang sangat terbatas. Satu abad kemudian, dakwah menggunakan media, yaitu *qashash* (tukang cerita) dan *muallafat* (karangan tertulis) diperkenalkan. Media yang disebut terakhir ini berkembang cukup pesat dan dapat bertahan sampai saat ini. Pada abad ke-14 Hijriah, kita menyaksikan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Di samping

⁴⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Ed. Rev. Cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2009), hlm.403.

⁴⁹ Aminuddin. 2016. 'Media Dakwah', *Al-Munzir* Vol. 9, No. 2.

pengaruh-pengaruhnya yang negatif terhadap dakwah, tidak dapat dikesampingkan adanya pengaruh positif yang dapat mendorong lajunya dakwah. Dalam rangka inilah, dakwah dengan menggunakan media-media baru seperti surat kabar, majalah, cerpen, cergam, piringan hitam, kaset, film, radio, televisi, stiker, lukisan, iklan, pementasan di arena pertunjukan, puisi, nyanyian, musik, dan media seni lainnya, dapat mendorong dan membantu para pelaku dakwah dalam menjalankan tugasnya.⁵⁰

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (*material*), orang, tempat, kondisi tertentu dan lain sebagainya.⁵¹ Media dakwah ini sangat penting sekali peranannya, sebab dakwah merupakan hal yang sangat kompleks dan unik. Dengan berbagai macam yang ada di dalam objek dakwah memiliki perbedaan mad'u atau penerima pesan, seperti perbedaan dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, dan sebagainya. Sehingga tujuan dakwah yang ingin dicapai oleh da'i dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Hamzah Ya'kub membagi media dakwah menjadi lima macam, yaitu

⁵⁰Irzum Farihah. 2013. "Media Dakwah Pop Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, ATTABSYIR", Vol.1, No.2, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/432>. diakses Selasa, 10 September 2019 pukul 22.10 WIB.

⁵¹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash' 1983), hlm. 163.

- a. Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- b. Tulisan adalah media dakwah melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat, spanduk, dan sebagainya.
- c. Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur dan sebagainya sebagai sarana dan alat untuk berdakwah.
- d. Audio Visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan atau kedua-duanya, seperti televisi, drama, film *slide*, internet, dan sebagainya.
- e. Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh mad'u.⁵²

Dari pembagian wasilah dakwah tersebut di atas, drama merupakan *wasilah* dakwah tradisional yang berbentuk audio visual, baik dalam bentuk pertunjukan secara langsung maupun yang disajikan dalam televisi, radio dan sebagainya. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai maka semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

⁵²Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Kencana 2006), hlm.

Dari segi penyampaian dakwah, media dakwah dibagi dalam tiga golongan yaitu:

a. *The Spoken Words* (yang berbentuk ucapan)

Adalah alat yang dapat mengeluarkan bunyi. Karena, hanya dapat ditangkap oleh telinga, disebut juga dengan *the audial media* yang biasa dipergunakan seperti telepon, radio dan sebagainya.

b. *The Printed Writing* (yang berbentuk tulisan)

Adalah barang-barang tercetak, gambar-gambar tercetak, lukisan, buku, surat kabar, majalah, brosur, pamflet, dan sebagainya.

c. *The Audio Visual* (yang berbentuk gambar hidup)

Adalah penggabungan dari golongan di atas, yang termasuk ini adalah film, televisi, video dan sebagainya.⁵³

Kecanggihan teknologi komunikasi ikut mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia termasuk di dalamnya kegiatan dakwah sebagai salah satu pola penyampaian informasi dan upaya transfer ilmu pengetahuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses dakwah bisa terjadi dengan menggunakan berbagai sarana/media, karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memungkinkan hal itu. Ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berdampak positif sebab dengan demikian pesan dakwah dapat menyebar sangat cepat dengan jangkauan dan tempat yang sangat luas pula.⁵⁴ Pada satu sisi lain terdapat media tradisional sebagai sarana berdakwah. Dakwah

⁵³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 121.

⁵⁴Aminuddin. 2016. "Media Dakwah", *Al-Munzir* Vol. 9, No. 2.

dengan media tradisional dapat menggunakan beberapa seni pertunjukan pementasan di depan umum terutama sebagai sarana hiburan dan komunikatif, seperti wayang, seni ketoprak, karawitan, ludruk, drama teater dan berbagai seni lainnya.

Dalam suatu proses dakwah, seorang da'i dapat menggunakan berbagai media. Salah satu unsur keberhasilan dalam berdakwah adalah kepandaian seorang da'i dalam memilih dan menggunakan sarana atau media yang ada. Semua alat atau media yang digunakan tergantung dari tujuannya. Seperti A. Hasjmy menyebut media dakwah dan sarana dakwah atau alat dakwah ada enam macam, yaitu *mimbar* (podium) dan *khithbah* (pidato/ceramah), *qalam* (pena) dan *kitabah* (tulisan), *masrah* (pementasan) dan *malhamah* (drama).⁵⁵

2. Seni Drama dalam Dakwah

Secara *etimologis*, kata drama berasal dari Bahasa Yunani *draomai* berarti berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi. Drama berarti perbuatan, tindakan, atau beraksi. *Terminologi* istilah drama biasanya didasarkan pada wilayah pembicaraan.⁵⁶ Drama yang dimaksud disini bermaksud pada drama pentas. Pementasan yang dilakukan dengan bertujuan dakwah sebagai sarana atau media untuk menyeru dan mengajak penonton (*mad'u*) untuk berbuat kepada kebajikan dengan kata lain menuju hal positif.

⁵⁵A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hlm.270.

⁵⁶Herman J. Waluyo. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. (Yogyakarta: Pustaka Hanindita Graha Widya 2002), hlm. 2.

Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan hati pendengar maupun penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat guna sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung didalamnya. Seni dapat digunakan sebagai media dakwah karena syair yang terpancar bernilai dakwah sehingga dikatakan bahwa seni sebagai media untuk berdakwah. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya mempunyai karakteristik Islam yang mencerminkan karakteristik dakwah Islam seperti:

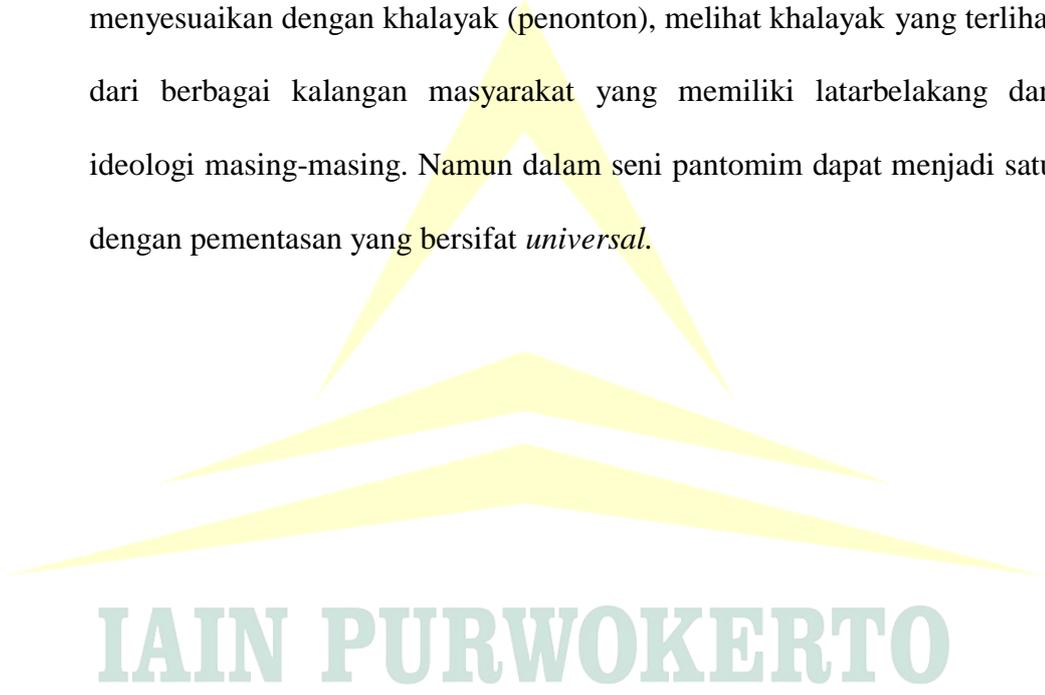
- a. Berfungsi sebagai ibadah, tazkiyah, dan tasbih,
- b. Menjadi identitas kelompok,
- c. Berfungsi sebagai syair.⁵⁷

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Kadang-kadang konflik yang disajikan dalam drama sama dengan konflik batin mereka sendiri. Lakon drama sebenarnya mengandung pesan atau ajaran (terutama ajaran moral) bagi penontonnya. Penonton menemukan ajaran itu secara tersirat dalam lakon drama.⁵⁸ Sama halnya dengan metode drama, seni pantomim merupakan satu kesatuan

⁵⁷Umul Baroroh. *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*. (Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2009), hlm. 4.

⁵⁸Herman J. waluyo. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. (Yogyakarta: Pustaka Hanindita Graha Widya 2002), hlm. 1.

dalam tubuh drama, dengan model dan cara yang berbeda. Apabila drama menggunakan naskah dan kata-kata sebagai penyampaian pesan atau *verbal* sebagai penguat dan pesan yang akan disampaikan melalui pementasan, sedangkan pantomim dengan bahasa *nonverbal* nya yang mengutamakan gerak imajinasi, serta mimik wajah sebagai cara meneruskan dakwah kepada khalayak. Dengan kata lain seni pantomim digunakan sebagai salah satu sarana yang cukup unik dan dapat menyesuaikan dengan khalayak (penonton), melihat khalayak yang terlihat dari berbagai kalangan masyarakat yang memiliki latarbelakang dan ideologi masing-masing. Namun dalam seni pantomim dapat menjadi satu dengan pementasan yang bersifat *universal*.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Metode yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif, dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁹

Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁶⁰

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada yakni keadaan gejala yang ada menurut apa adanya pada penelitian dilakukan, maka penelitian ini disebut penelitian deskriptif kualitatif, yaitu: penelitian dengan kajian naturalistik melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka, tidak ada rekayasa pengontrolan variabel. Analisis data induktif mengungkapkan data khusus, detil, untuk

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 4.

⁶⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif....*, hlm. 5

menemukan kategori, dimensi, hubungan penting dan asli dengan pertanyaan terbuka.⁶¹

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik melakukan penelitian di Komunitas yang bernama Sedulur Pantomim Purwokerto (SPP). Komunitas yang berdiri di Purwokerto pada tanggal 22 september 2013. Komunitas ini terbentuk untuk mewadahi orang-orang yang ingin belajar pantomim dan suka dengan pertunjukan pantomim.⁶²

Awal mulanya SPP di dirikan oleh beberapa orang diantaranya Chandra Iswinarno, Sari Handayani, Nurhendri Cadel, Bagus Wullu M, Joni Djonte, Rokhmat Pawon, Fahmi Mlinjo, Dimas Fuad, Okky SiAnak, Adit, Aldi dan Yoga.

Penelitian yang peneliti lakukan dimulai sejak awal penulisan skripsi dan diharapkan dapat selesai dalam waktu empat bulan yaitu dimulai bulan September sampai dengan bulan Desember. Akan tetapi, jika data yang diperoleh masih kurang maka penulis akan terus melakukan penelitian sampai data menjadi lengkap.

⁶¹John W. Creswell, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010). hlm. 59

⁶² Wawancara dengan Pawon (Rahmat Nur Hidayat), pada hari/tanggal Selasa, 10 September 2019 pukul 23.12 WIB.

C. Sumber Data

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁶³ Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah :

a. Sutradara Sedulur Pantomim Purwokerto

Sutradara itu pemimpin, Jenderal. Pemimpin tunggal yang merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan, dan bertanggung jawab. Sutradara adalah konseptor sekaligus kordinator dan guru (suhu).⁶⁴ Sutradara dari pementasan naskah Sisi Lain adalah Rahmat Nur Hidayat S.Pd. Selain sutradara dia adalah divisi pelatihan Sedulur Pantomim Purwokerto. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi Selasa, 10 September 2019 dengan beliau menggali informasi terkait naskah yang di pentaskan Sedulur Pantomim Purwokerto.

b. Aktor Sedulur Pantomim Purwokerto

Aktor adalah orang yang memainkan peran didalam pementasan. Seorang aktor dituntut cerdas didalam memainkan perannya. Aktor merupakan sebuah elemen yang penting dari sebuah garapan.⁶⁵ Aktor pantomim harus lebih kaya imajinasi, mimik muka, dan *gesture* tubuh karena seni pertunjukan yang cenderung bisu

⁶³Saifudin Azwar. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm. 34

⁶⁴N. Riantiarno. *Kitab Teater* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), hlm. 274.

⁶⁵Pawon ktd. *Buku Panduan Komunitas Teater Didik* (Purwokerto: kolektif KETJIL, 2014), hlm. 25.

dengan kekuatannya bukan pada kata-kata tetapi berbahasa dengan tubuh yang penuh maknawiah.⁶⁶ Aktor utama dalam pementasan naskah Sisi Lain karya Pawon adalah Rohiman S.Pd. dan Aziz S.Pd. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi Selasa, 17 September 2019 dengan beliau menggali informasi terkait pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto.

c. Penonton pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto

Menurut Cameron dan Gillespie, penonton adalah sekelompok orang yang berkumpul bersama pada waktu dan tempat tertentu hanya untuk menonton pertunjukan.(walaupun beberapa di antaranya melakukan hal lain, seperti taruhan, menulis *review*, iseng-membuang waktu, diajak teman, coba-coba, dan lain-lain).⁶⁷ Penonton pementasan dari naskah sisi lain penulis memilih beberapa sampel untuk acuan pesan dakwah dalam pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto.

2. Objek Penelitian

Dalam skripsi ini objek dari penelitian adalah pementasan yang telah di sajikan oleh Sedulur Pantomim Purwokerto *TURN BACK MIME* pada tanggal Senin, 02 Mei 2016 di Auditorium Fakultas Pertanian Unsoed.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

⁶⁶Nur Iswantara. *Wajah Pantomim Indonesia* (Yogyakarta: Media Kreatifa 2007), hlm.5.

⁶⁷N. Riantiarno. *Kitab Teater* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011), hlm. 61.

mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sebagai berikut:⁶⁸

1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara kuosioner. Kalau wawancara dan kuosioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi objek-objek lain. Obsevasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis dua diantara terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.⁶⁹

Observasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu penulis melakukan kesepakatan dengan subyek penelitian perihal tempat, waktu, dan alat yang digunakan dalam observasi ini seperti lembar catatan hasil penelitian dan kamera untuk mengambil gambar atau foto kejadian yang sedang diobservasikan.

Adapun data ini diperoleh dari tiga tahap. Pertama catatan langsung dan menganalisa peristiwa, mulai dari catatan mental (*mental notes*) tentang apa yang terjadi, melukiskan secara singkat dan menjadi sebuah laporan lapangan yang lengkap dan rinci (*fullfield notes*) atau arsip. Kedua catatan spesimen (*specimen record*) yaitu catatan rincian tentang

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Afabeta, 2013), hlm. 204.

⁶⁹Sutrisno Hadi, *Metode Reseach II*. (Yogyakarta: Ando Offset, 1995), hlm. 193.

perilaku yang berlangsung dalam periode yang sangat singkat, berikut *inferensi* (kesimpulan) yang dibuat oleh peneliti. Ketiga anekdot yang dapat diklasifikasi dan dikuantifikasi serta bisa dipakai untuk menguji hipotesis.

Karena peneliti menggunakan metode observasi tak berstruktur, peneliti dapat mengamati perilaku pekerja-pekerja media khususnya media kesenian teater atau pantomim, serta adanya proses komunikasi interpersonal, penggunaan lambang-lambang *nonverbal* dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara langsung dan terbuka. Hal ini dimaksudkan untuk menghimpun data yang akurat, dan jenis wawancara yang digunakan adalah menggunakan pendekatan umum. Wawancara artinya pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok pertanyaan, data langsung ini diperoleh dari sumber data yaitu dari para pelaku kesenian *pantomime* pada Sedulur Pantomim Purwokerto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang sumber datanya berupa buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan lain sebagainya.⁷⁰ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentasi guna menunjang masalah-masalah yang ada dalam penelitian berupa arsip, catatan-catatan

⁷⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm 149.

dan pendukungnya yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti pementasan sebagai salah satu media dakwah yang digunakan sedulur purwokerto dalam bentuk tulisan maupun gambar.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data menurut Milles dan Huberman adalah sebagai berikut:⁷¹

1. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷²Data-data tersebut kemudian akan dipisahkan mana yang menjadi fokus penelitian sesuai dengan masalah yang penulis kemukakan yaitu Seni Pantomim Sebagai Salah Satu Media Dakwah Studi Kasus Sedulur Pantomim Purwokerto. Metode ini penulis gunakan untuk merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan membuang hal yang tidak perlu terhadap data yang diperoleh dari proses penelitian yang telah dilakukan.

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Afabeta, 2013), hlm. 341.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan....*, hlm.. 338.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka penulis kemudian akan menyajikannya secara terorganisasi, yang paling sering digunakan untuk menyajikan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Teknik penyajian data ini, penulis gunakan untuk menyajikan data mengenai Seni Pantomim Sebagai Salah Satu Media Dakwah Studi Kasus Sedulur Pantomim Purwokerto.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion drawing*)

Tahapan terakhir setelah penyajian data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷³

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, hlm. 345

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Sejarah Pantomim

Aristoteles dalam *Poetics* menyebutkan bahwa seni pantomime sudah berumur tua. Bahkan beberapa pendapat menyatakan pantomim sebelum dikenal di Yunani sudah ada lebih dahulu di Mesir dan India. Pendapat tersebut berdasarkan pada beberapa temuan *relief* yang ada di dinding piramida dan candi. *Relief* tersebut menggambarkan seorang laki-laki dan perempuan yang sedang melakukan gerakan yang diduga bukan tarian.

Rumusan yang dikemukakan Aristoteles memberikan asumsi bahwa Pantomim sudah mulai dapat diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya. Yaitu ketika orang mempertahankan seni gerak tiruan *imitation* yang tidak berdasarkan *rhythm* secara dominan. Seni gerak itu selesai sebagai suatu gerakan isyarat, maka para ahli menyebutnya sebagai Pantomim.⁷⁴

Berikut beberapa sejarah pantomim pada arus besar kesejarahan utama:

a. Mesir

Pantomim di Mesir merupakan perkembangan dari drama prasejarah Mesir yang dilakukan oleh orang-orang primitif dengan tari-

⁷⁴Welly Suryandoko. *Seni Pantomime Menjadi Pantomimer* (Surabaya: University Press 2015), hlm. 46.

tarian. Di antara drama Mesir Kuno, seorang yang mempertunjukkan drama tari dengan isyarat tertentu, dilakukan oleh seorang wanita menari yang didekatnya ada kerandanya. Hal ini dapat dilihat pada lukisan yang terdapat di makam Kerajaan Tua dekat Senggara. Di lukisan itu dapat diduga menunjukkan kemuliaan mengatasi kematian. Sedangkan yang berkaitan langsung dengan seni pertunjukan pantomim yakni dilihat dengan lukisan-lukisan tembok dari Kerajaan Tengah.

Lukisan tembok yang menunjukkan keberadaan seni pantomim yakni di kerajaan Mesir Kuno, di sana ada tiga orang yang sedang menari dengan judul AnginTariannya memuja Dewi Sapi, hal itu diperlihatkan lewat gerakan-gerakan jari, pundak, dan peralatan pentas seperti pohon anggur serta cabang-cabang pohon lainnya yang digoyang-goyang tertiup angin. Hal ini membuktikan bahwa gerakan-gerakan simbolis untuk memuja Dewa Best, dewa yang mengepalai semua dewa semasa Mesir Kuno. Dengan demikian jelas bahwa pantomim Mesir Kuno memang ada.⁷⁵

b. India

Pada zaman India seni pertunjukan pantomim begitu menyatu dengan bentuk dramanya. Seperti yang dilukiskan oleh *R.J. Broadbent* dalam bukunya *A History of Pantomime* itu, bahwa di India suatu

⁷⁵Nur Iswantara. *Wajah Pantomim Indonesia* (Yogyakarta: Media Kreatifa 2007), hlm. 7-9.

pertunjukan drama merupakan gabungan musik, nyanyian, tarian dan juga gaya pantomim.

Di India pertunjukan drama yang asli tidak dapat melepaskan dari nama Bharata. Di mana Bharata sangat dikagumi sebagai penulis drama dan pemain. Bharata sangat lihai menulis cerita dengan pengetahuannya dihubungkan dengan Dewa Bhrahma yang bersumberkan kitab Weda. Sedangkan yang mengkait langsung dengan seni pertunjukkan pantomim di India adalah sebuah adegan dalam mitologi Wisnu. Dalam adegan ini adegan pantomim sangat tampak. Disamping ada suasana religius berupa pembacaan *hymne* yang memuja Aryan. Biasanya seni pertunjukan yang ada seni pantomim ini di sukai di Bengalis dan Rasas Barat dari tahun ke tahun.

Di India pantomim pun tidak lepas dari dramanya. Sekitar tahun 100 SM, di India sudah ada sandiwara untuk menghibur para bangsawan dalam istana raja. Menurut *R.J. Broadbent*, pantomim itu bermula dari *Mytologi* di India yang terkenal yakni Nusus. Gaya permainan para aktor India sangat penuh dengan lambang-lambang, gerakan-gerakan berisyarat. Gerakan yang mengandung isyarat ini menjadi identifikasi seni pantomim, bahkan sudah sejak lama di India sebelum berkembang di Yunani dan Romawi.⁷⁶

⁷⁶Nur Iswantara. *Wajah Pantomim Indonesia* (Yogyakarta: Media Kreatifa 2007), hlm. 9-10.

2. Sejarah Awal Sedulur Pantomim Purwokerto

Sedulur Pantomim Purwokerto adalah komunitas yang berdiri di Purwokerto pada tanggal 22 September 2013. Komunitas ini terbentuk untuk mewadahi orang-orang yang ingin belajar pantomim (*pantomime*) dan suka dengan pertunjukan pantomim.⁷⁷ Awal mula nya Sedulur Pantomim Purwokerto (SPP) di dirikan oleh beberapa orang diantaranya Chandra Iswinarno, Sari Handayani, Nurhendri Cadel , Bagus Wullu M, Joni Djonte, Rokhmat Pawon, Fahmi Mlinjo, Dimas Fuad, Okky si Anak, Adit, Aldi, dan Yoga.

Nama Sedulur Pantomim sendiri diusulkan oleh Okky Si Anak, karena para anggotanya berasal dari berbagai komunitas teater yang ada di Purwokerto dan di pertemukan dalam acara workshop pantomimoleh *Bengkel mime Theatre* pada tahun 2012, kemudian satu tahun setelah itu mendirikan Sedulur Pantomim Purwokerto sebagai wadah untuk belajar bersama bagi siapa saja yang ingin belajar pantomim. Kini menjadi sedulur tanpa memandang lagi dari komunitas mana mereka berasal yang memperkuat dengan dasar teater dari masing-masing anggota.

Komunikasi pada komunitas Sedulur Pantomim Purwokerto terdapat antar anggota yang menyebabkan terwujudnya pementasan dengan berbagai pemikiran untuk menjadi satu dalam wujud pementasan. S. Djuarsa dalam bukunya Teori komunikasi bahwa komunikasi organisasi adalah komunikasi antar manusia (*human communication*) yang terjadi

⁷⁷Wawancara dengan Pawon (Rahmat Nur Hidayat), pada hari/tanggal Selasa, 10 September 2019 pukul 23.12 WIB.

dalam konteks organisasi.⁷⁸ Demi keberhasilan dalam pementasan maka komunikasi satu anggota dengan yang lain atau berdiskusi saling menambah dan menjadikan pengertian menjadi pemahaman yang dapat diterima dengan mudah oleh penonton nantinya.

Pada awal kemunculannya Sedulur Pantomim Purwokerto atau yang akrab dengan sebutan (SPP) sering *perform* di sekitaran kota Purwokerto, tak jarang juga SPP tampil dalam tajuk *charity* atau pentas amal untuk korban bencana alam dan juga pentas amal untuk anak-anak yang terkena *cancer*. Setiap tahunnya SPP membuat *event* yang bernama Purwokerto Pantomime Series. Bintang tamu yang hadir dalam acara Purwokerto Pantomime Series (PPS) antara lain *Bengkel Mime Theatre*, Yuyu Aw Unru, Septian Dwi Cahyo, Solo *Mime Society* dan lain-lain.

Banyak *event* pantomim yang di buat oleh SPP diantaranya Purwokerto Pantomim Series 2013 *special* Septian Dwi Cahyo, *Charity Night* 2014 *cancer*, Donasi Kanker Gusi 2015, *Road Show SPP Tegal* 2015, *Road Show Goes to School* 2016, Pentas Keliling Desa 2017, Purwokerto Pantomim Series (PPS) 2017, Workshop Pantomim 2018, Workshop Pantomim 2019 dan banyak *performing art* di acara teater ataupun acara sosial.⁷⁹

Pelatihan rutin sering dilakukan di beberapa tempat, keliling dari tempat satu ke tempat yang lainnya. Pelatihan dilakukan agar para anggotanya tidak gagap jika sewaktu-waktu diminta untuk melakukan

⁷⁸S. Djuarsa Senjaya, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), hlm. 133.

⁷⁹Wawancara dengan Pawon (Rahmat Nur Hidayat), pada hari/tanggal Selasa, 10 September 2019 pukul 23.12 WIB.

pementasan. Dari tahun ketahun anggota SPP silih berganti, dan banyak juga dari anggota yang setelah lulus kuliah pulang ke daerah asalnya dan membuat komunitas pantomim di daerah masing-masing. Seperti Djonte dengan *Peetwobat*, Yoga dengan mime nya, dan lain sebagainya. Namun akhir tahun ini anggota dari Sedulur Pantomim Purwokerto menurun drastis sehingga pelatihan dan produksi pementasan kerap kekurangan aktor dalam pementasannya.

3. Media Dakwah

Media Dakwah memiliki jangkauan yang cukup luas, segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (*material*), orang, tempat, kondisi tertentu dan lain sebagainya. Media dakwah ini sangat penting sekali peranannya, sebab dakwah merupakan hal yang sangat kompleks dan unik, artinya dalam dakwah terdapat beberapa obyek dakwah yang berbagai macam perbedaan dalam melihat sudut pandang seperti perbedaan dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, dan sebagainya. Sehingga tujuan dakwah yang ingin dicapai oleh da'i dapat terlaksana secara efektif dan efisien, selama masih dikatakan halal dan merupakan suatu alat sebagai perantara. Sebagai alat yang meneruskan dakwah menurut ajaran Islam.

Dakwah berfungsi untuk menyebarkan Agama Islam dan melestarikan nilai-nilai Islam sehingga dapat mencegah manusia dari kemungkarannya. Untuk itu, umat Islam sebagai elemen penting dalam

kegiatan dakwah memikul upaya yang penting pula untuk menegakkan seluruh atau sebagian bentuk dakwah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu dan keadaan zaman yang semakin banyak polemik dan situasi yang lebih dari umumnya, dakwah mencapai revolusi sehingga banyak berbagai metode untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam khususnya. Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah metode dakwah memiliki peran penting, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh si penerima pesan. Adapun metode ini terdiri dari, yaitu:

- a. Bi al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam.
- b. Mau'izatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka.
- c. Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

B. Analisis Data

1. Seni Pantomim sebagai Media Dakwah

Seni pertunjukan pantomim yang diungkapkan melalui ciri-ciri dasarnya, yakni ketika orang melakukan gerak isyarat atau secara umum bahasa bisu, melakukan teknik dengan menjalankan ekspresi dan gerak suatu cerita, suatu tema, yang diceritakan atau dikembangkan melalui gerak tubuh dan wajah yang ekspresif. Wajah dan gestur tubuh serta cerita yang menjadi pemahaman lewat media pementasan. Seni merupakan media yang mempunyai peran yang sangat penting dalam pelaksanaan dakwah Islam, karena media tersebut memiliki daya tarik yang dapat mengesankan dan memiliki keterikatan hati penontonnya. Melihat kenyataan yang demikian maka kesenian memiliki peranan yang tepat sehingga dapat mengajak kepada khalayak untuk menikmati dan menjalankan isi yang terkandung di dalamnya. Menurut penemuan penelitian ketika penulis melakukan wawancara dengan sutradara dari pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Pementasan seni pantomim merupakan seni pertunjukan yang secara tradisional dipentaskan di depan umum/khalayak ramai, terutama sebagai hiburan dan rekreasi imajinasi. Pantomim yang berada pada bagian dari teater pastinya memiliki pesan dan tujuan khusus yang akan disampaikan untuk kalangan umum atau lebih tepatnya penonton. Namun untuk dakwah kami sebenarnya dalam pementasan tidak melibatkan ayat atau hadist secara langsung, melainkan dengan penafsiran dengan gaya pantomim. Dakwah yang kami inginkan yaitu sesuai dengan ajaran Islam dengan pemahaman kami yang diringkas kemudian dijadikan pementasan. Dalam pembuatan naskah dan reportoar kami melihat permasalahan yang sedang dialami masyarakat dan keresahan

lainnya. Isu-isu kekinian yang sedang bergilir waktu itu yang di garap.

Sebagai suatu istilah, dakwah memiliki makna sebagai konsep Islam yang mengandung pengertian menyeru kepada hal yang positif, yaitu positif menurut nilai dan norma Agama Islam. Ada berbagai macam rumusan mengenai konsep dakwah. Syeh Ali Mahfudz misalnya, mendefinisikan dakwah sebagai:

a. Usaha Memotivisir Orang-orang agar tetap Menjalankan Kebajikan

Media dakwah bermacam-macam bentuk dan metode dalam penyampaian, pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto sebagai media dengan naskah Sisi Lain yang mengandung pesan dakwah di dalamnya. Pantomim dalam menyediakan pementasan memiliki cara unik yaitu terdapat pesan tersembunyi yang harus diartikan dan menafsirkan sendiri dari pihak penonton yang pastinya memiliki kemampuan untuk menafsirkan. Mungkin maksud dan tujuan akan berbeda arti dalam pemahaman masing-masing penonton. Namun Sedulur Pantomim Purwokerto meminimalisir dengan membagikan selebaran sebagai sinopsis untuk menjelaskan benang merah dalam pementasan yang akan di tampilkan.



Gambar berikut menjelaskan bahwa ketika mengajak orang lain untuk berbuat kepada kebaikan atau dari hal negatif menuju hal positif orang yang akan di ajak cenderung sulit dan menolak, namun apabila dengan kelembutan dan dilakukan dengan terus-menerus akan menghasilkan kemauan dari hati pribadi orang tersebut. Sebagai metode dakwah yang digunakan oleh Sedulur Pantomim Purwokerto yakni Mau'izatul Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mad'u. Fenomena ini terjadi pada masyarakat yang mana sering kita temui dalam keseharian dalam berkehidupan ini. Menurut penemuan penelitian ketika penulis melakukan wawancara dengan aktor dari pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Pada dasarnya aktor adalah senjata yang digunakan oleh sutradara untuk menyampaikan pesan-pesan dalam naskah atau reportoar. Walaupun bukan sekedar aktor yang digunakan namun aktor menjadi pamungkas atau alat yang secara visualnya terlihat dari penonton, dalam keterlibatan dalam pementasan. Karena nya itu bisa jadi dakwah dan secara tak kasat mata memiliki kegunaan layaknya pendakwah namun lewat pementasan dalam menyampaikannya. Dalam pementasan ini para aktor memiliki karakter berbeda-beda sesuai dengan arahan dan kebutuhan naskah serta kemauan dari sutradara. Berbagai karakter dengan masing-masing tersebut ada yang mengajarkan bahwa untuk mendapatkan simpatik dari orang lain harus menggunakan kelembutan bukan dengan paksaan.

b. Memerintahkan Mereka untuk Berbuat Ma'ruf Nahi Munkar

Dalam pementasan bertajuk penggalangan dana untuk korban *cancer* tersebut Sedulur Pantomim Purwokerto mempersembahkan beberapa reportoar, dan salah satunya naskah Sisi Lain yang mencoba menceritakan suatu persoalan dalam berkehidupan sosial, dimana letak tokoh yang bernama Rohiman (Mekel) berada pada strata rakyat menengah ke bawah, memiliki dua sifat yang berbeda satu sisi berbuat keburukan dengan pemalakan dan memiliki karakter yang suka mencontek, sedangkan harus mencoba untuk mengubah yang tadinya bersifat buruk dengan pemalakan berujung dengan berbuat baik kepada orang tua dalam ruang lingkup keluarga di rumah. Kemudian tokoh Aziz yang tidak berfikiran buruk dalam perlakuan Mekel terhadap dirinya dan mencoba untuk selalu menyadarkan Mekel kepada hal yang baik seperti dilarang mencontek dan membantu belajar agar lebih baik lagi. Hal kecil yang dilakukan untuk kebaikan dan di niatkan untuk merubah seseorang dapat membuahkan hasil yang baik, berbudi

pekerti luhur dan dicontoh oleh orang lain. Dengan kata lain '*Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang ada dalam tokoh Aziz dan Mekel menjadi sebuah pelajaran lewat media pementasan seni pantomim.



Wilbur Schram, mengidentifikasi ada empat faktor yang mempengaruhi penerimaan pesan dalam sebuah proses komunikasi, yaitu:

1) Kemampuan Menerima dari Komunikan.

Komunikan menjadi target utama dari Sedulur Pantomim Purwokerto yaitu anak-anak dan mahasiswa, karena pada abad ini hampir kebanyakan remaja dan pertumbuhan menjadi dewasa sangat tidak tertarik akan ceramah dan pidato di atas mimbar, retorika yang terkait dengan pengajian dan agama. Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap-muka adalah *nonverbal*, sementara menurut *Albert Mehrabian*, 93% dari semua makna

dalam komunikasi tatap-muka diperoleh dari isyarat-isyarat *nonverbal*.

Kemampuan yang dimiliki untuk menerima sebuah pesan dikatakan memiliki pencapaian yang sangat tinggi untuk membantu meluruskan dari penyimpangan media elektronik yang menjamur saat ini. Pemahaman yang mempunyai batas dalam pikiran remaja oleh Sedulur Pantomim Purwokerto dapat diketahui karena mereka pernah menjalani masa muda sebelumnya. Kemudian riset yang dikaji untuk persoalan kemampuan setelah pementasan selesai ternyata sebagian besar paham akan maksud yang di sampaikan dan tujuannya.

2) Proses Saling Mempengaruhi

Proses dalam hal ini semakin intensif komunikasi, maka semakin intensif interaksi sosial dan selanjutnya proses pengaruh-mempengaruhi akan semakin mudah. Karena banyaknya pementasan yang disajikan oleh Sedulur Pantomim Purwokerto lebih banyak pula komunikasi lewat pementasan sebagai media untuk pengaruh-mempengaruhi penonton dan penikmat pementasan.

3) Daya Tanggap Komunikan

Daya tanggap ini biasanya dipengaruhi oleh situasi komunikan serta keterikatannya dengan norma-norma di mana dia hidup. Berhasil dan tidaknya pesan yang disampaikan lewat

pementasan kembali lagi pada komunikan yang akan menjalani, apabila pesan sampai namun tidak mengaplikasikan dalam kehidupan dan beragama sama dengan kosong. Hal lain dalam pengaruh kehidupan berada pada dimana komunikan ini bertempat tinggal, dengan kata lain lingkungan ikut mempengaruhi dengan pemikiran komunikan itu. Karena sejatinya manusia tidak bisa mengontrol apa yang ada diluar tubuh dirinya sendiri.

4) Pertimbangan dari Komunikan

Pertimbangan untuk memilih dan tidak berdasarkan pandangan komunikator terhadap pesan yang disampaikan, seberapa besar pesan tersebut menguntungkan atau merugikan dirinya. Dalam pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto tidak memaksa untuk melihat dan ikut serta dalam tragedi di atas panggung. Semua akan berakhir dengan pemilihan dari komunikan sebagai penerima pesan (penonton) dalam konteks ini.

2. Metode Dakwah

Metode dakwah yang digunakan dalam komunitas Sedulur Pantomim Purwokerto untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam dan meneruskan pesan yang terkandung di dalamnya termasuk dalam ketiga kategori yang ada dalam Tafsir Al Nahl Ayat 125. Berikut penjelasan dan korelasi dalam wawancara:

a. Sutradara

Tugas sutradara dalam hal ini adalah pemimpin tunggal yang merencanakan, memutuskan, mengarahkan, mewujudkan, dan bertanggung jawab, sejak latihan dimulai sampai pementasan di atas panggung. Selain pemimpin, sutradara adalah konseptor sekaligus koordinator guru dan mempunyai tugas sentral yang berat. Dalam perencanaan pembuatan naskah sutradara mengambil dari ruang realita yang ada pada sekitar wilayah dimana dia berada, untuk diangkat ke atas panggung sebagai pementasan yang menarik dan dinikmati oleh penonton.

Sutradara naskah Sisi Lain yakni, Rahmat Nur Hidayat sekaligus ketua divisi pelatihan Sedulur Pantomim Purwokerto. Demi terlaksananya pementasan seni pantomim sutradara mengolah dari segi mimik muka serta gestur tubuh dan imajinasi agar sang aktor tepat dalam menyampaikan pesan yang akan di tujukan kepada penonton.

Dalam kesempatan ini Rokhmat sebagai sutradara memiliki pengetahuan yang luas tentang seni pantomim sehingga berani untuk mengatur dan memberi arahan bagaimana menjadi aktor pantomim di atas panggung.

Pesan yang terdapat di dalam pementasan merupakan persoalan yang nyata terjadi dalam kehidupan kemudian dibungkus menjadi pertunjukan yang dapat diterima oleh penonton. Media seni budaya merupakan salah satu hal yang di gandrungi oleh anak muda, sehingga

memudahkan komunitas ini untuk menaruh pesan yang mudah untuk dipahami. *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga apa yang disampaikan dapat menyentuh hati mereka. Dengan *'Amr Ma'ruf nahi Munkar* dalam sinopsis yang ada dalam selebaran untuk di pahami lebih lanjut. Menurut penemuan penelitian ketika penulis melakukan wawancara dengan sutradara dari pementasan *Sedulur Pantomim Purwokerto* yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Dalam pembuatan naskah dan reportoar kami melihat permasalahan yang sedang dialami masyarakat dan keresahan lainnya. Isu-isu kekinian yang sedang bergilir waktu itu yang di garap. Naskah yang menjadi reportoar sebelumnya telah mencari riset kemudian dikembangkan menjadi Sisi Lain oleh saya Rahmat Nur Hidayat. Ini merupakan materi dakwah yang menjadi bagian dari unsur-unsur dakwah mengenai naskah dalam pertunjukan pantomim sebagai perwujudan pembentukan pribadi yang sempurna. Penonton pementasan juga mempengaruhi dengan apa yang akan disampaikan atau yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah, penonton dari kami kebanyakan para remaja, mereka sungguh sangat tertarik dengan pertunjukan pantomim. Karena, masih asing dan dapat menghibur serta memancarkan rasa penasaran terhadap hal demikian.

b. Aktor

Dalam pertunjukan pantomim ini terdapat banyak aktor yang terlibat, akantetapi hanya dua aktor yang menjadi punggung dalam reportoar Naskah Sisi Lain, yakni Rohiman sebagai Mekel dan Aziz sebagai Aziz. Keduanya memiliki karakter berbeda, dari segi penyampaiannya mempunyai misi tersendiri sesuai dengan peran yang

diberikan. Tugas aktor sama dengan da'i dalam pementasan untuk menyampaikan pesan dan maksud tujuan untuk sampai kepada penonton atau mad'u. Bil-Hikmah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mad'u, sehingga mad'u tidak merasa terpaksa atau keberatan dalam menerima materi serta menjalankan ajaran-ajaran Islam. Pemilihan aktor yang tepat dan berpengalaman memungkinkan pementasan yang bermutu dan menarik.

Menjadi aktor pantomim tidak memerlukan hafalan teks karena dalam pementasan pantomim menjunjung tinggi imajinasi dan ketangkasan aktor untuk memainkan mimik muka serta kelenturan tubuh. Media yang digunakan untuk meneruskan pesan kepada penonton melalui raut muka dan permainan gerak tubuh, mengeksplorasi tubuh untuk menemukan bagaimana maksud dan tujuan sesuai permintaan dari sutradara namun tidak ada paksaan dari sutradara. Dengan kata lain media yang digunakan adalah tubuh dari aktor sendiri. Menurut penemuan penelitian ketika penulis melakukan wawancara dengan aktor dari pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Menjadi aktor pantomim tidak memerlukan hafalan teks karena dalam pementasan pantomim menjunjung tinggi imajinasi dan ketangkasan aktor untuk memainkan mimik muka serta kelenturan tubuh. Media yang digunakan untuk meneruskan pesan kepada penonton melalui raut muka dan permainan gerak tubuh, mengeksplorasi tubuh untuk menemukan bagaimana maksud dan tujuan sesuai permintaan dari sutradara. Dengan kata lain media yang digunakan adalah tubuh dari aktor sendiri.

Gerak tubuh dan mimik muka serta imajinasi kami kembangkan sendiri namun dengan arahan dari sutradara agar sesuai dan tidak terlalu jauh dari apa yang diinginkan. Dalam karakter Mekel yang saya perankan memiliki peran yang tempramental dan cenderung keras karena bawaan dengan lingkungan.

c. Penonton

Sebagai bentuk pertunjukan pastinya Sedulur Pantomim Purwokerto memiliki penonton atau audiens yang menjadi bagian dari mad'u atau obyek dakwah. Oleh karena itu, penulis mengambil beberapa yang dapat dijadikan indikator untuk penulisan skripsi ini. Dua diantaranya menegaskan bahwa pertunjukan atau pementasan ini memiliki nilai tambahan dimana Sedulur Pantomim Purwokerto dapat memasuki kehidupan dan mengolahnya menjadi sebuah pementasan untuk mengembalikan beberapa ingatan yang usang, serta menambah pengetahuan yang baru. Serta merta dalam pembuatannya memiliki konsep yang matang dan dengan penyajian yang unik sehingga dapat diterima oleh penonton namun, bukan hanya sebagai pementasan melainkan terdapat pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut penemuan penelitian ketika penulis melakukan wawancara dengan penonton dari pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Ini merupakan suatu hal dengan cara pandang yang berbeda dari segi pementasan. Saya sudah melihat beberapa pementasan dengan berbagai macam seni teater namun kali ini berbeda dengan pementasan teater meski sama-sama berdasarkan teater kali ini tidak menggunakan dialog kali ini dengan gaya seni pantomim sebagai cara penyampaianya atau dengan tubuh dan gerak sebagai pola komunikasi kepada penontonnya. Bagi saya pementasan ini dipahami sebagai pengembalian ingatan masa

lalu, karena ketika melihat ini ingatan saya kembali pada masa dimana anak-anak seharusnya umur yang belum memiliki masa sulit, tidak semua orang merasakan, namun bagi saya ini sebagai pengembalian ingatan.

Di dalam pembuatan naskah cerita, SPP mengambil dari permasalahan yang sedang dialami masyarakat pada saat itu. Artinya isu-isu kekinian yang sedang bergilir waktu itu yang di garap. Seperti pada naskah Sisi Lain karya Pawon yang menceritakan tentang sekolah. Naskah ini menceritakan anak kecil yang sangat bandel bernama Rohiman (Mekel). Banyak problematika yang dialami oleh Mekel di dalam bersekolah. Dia harus bekerja keras untuk menghidupi orang tuanya, sedangkan dia sendiri masih bersekolah dasar, Rohiman besifat tempramen dan keras, sehingga tidak disukai oleh teman-teman kelasnya.

Dakwah itu sendiri merupakan penyampaian pesan yang baik untuk oranglain dengan cara Islami. Dalam pementasan tersebut ada beberapa pesan yang dapat diambil oleh penonton khususnya bagi saya, yakni sikap yang ditunjukkan oleh pemain mekel dimana dia memberi pesan bahwa ada kebaikan yang dia lakukan untuk ibunya. Namun sangat disayangkan kebaikan tersebut dilakukan dengan cara yang kurang tepat, sehingga oranglain yang melihat hal tersebut menganggap bahwa dirinya itu kurang berperilaku baik.

Mujadalah Billati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah. Setelah pementasan selesai penonton dan seluruh tim yang ada dalam Sedulur Pantomim Purwokerto mempunyai ruang untuk diskusi sebagai bentuk apresiasi

dan evaluasi untuk menjadikan pementasan berikutnya menjadi sesuatu yang lebih bisa diterima dari pementasan sebelumnya. Meskipun terdengar klise namun evaluasi dalam bentuk diskusi membantu penonton atau audiens banyak memahami lebih.

Dakwah memang banyak cara, salah satunya dengan pementasan pantomim. Efisien atau tidaknya tergantung bagaimana pementasan itu memperjelas pesan yang disampaikan. Efisien bagi para penonton yang sudah memahami gaya penyampaian pesan melalui pantomim dan kurang efisien bagi para penonton yang baru pertama kali menonton pementasan pantomim. Sebab, gaya pantomim hanya menunjukkan bahasa tubuh yang terkadang sulit dipahami oleh penonton yang tidak terbiasa menonton atau mengetahui pengetahuan tentang pementasan pantomim. Namun semua itu tertolong dengan adanya semacam sinopsis yang dibagikan kepada penonton sebelum pementasan dimulai.

Dengan demikian, seni pantomim digunakan sebagai media dakwah oleh Sedulur Pantomim Purwokerto mendapat marwah untuk andil dalam menyebarkan nilai-nilai ke Islaman walaupun tidak langsung nampak terlihat dari luar pementasan. Meski yang terlihat bahwa pantomim hanya mengeksplorasi tubuh dan pencarian jati diri namun, setidaknya beberapa nilai dapat tersampaikan meskipun tidak sempurna.

Pesan yang terdapat dalam pementasan pantomim berada dalam mimik muka dan gerak serta imajinasi, Sedulur Pantomim Purwokerto mempunyai kekuatan yang kuat untuk menyampaikannya. Sebagai bentuk pementasan mimik muka untuk mengekspresikan dan sinopsis naskah sebagai jalur pemahaman, menjadikan lebih mudah untuk diterima dan dipahami oleh penonton. Makna tubuh yang sebenarnya

memiliki banyak pengertian, luas dan terkadang sulit untuk dipahami. Berbeda dengan pantomim yang dapat memiliki pemahaman dasar serta kegiatan yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari secara *universal*.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan persoalan yang penulis angkat dan analisis terhadap seni pantomim sebagai media dakwah studi kasus Pada Sedulur Pantomim Purwokerto dengan rumusan masalah adakah unsur-unsur dakwah dalam pertunjukkan Sedulur Pantomim Purwokerto dan bagaimana sedulur pantomim purwokerto dalam mementaskan seni pantomim sebagai salah satu media dakwah dapat diambil kesimpulan bahwa, seni pantomim yang di sajikan untuk khalayak ramai memuat dakwah Islam yang awalnya untuk hiburan dan mengoptimalkan imajinansi sebagai pantomimer menjadi meningkat.

Sementara media dakwah kini menemui pelebaran yang awalnya berada pada majelis dan mimbar, namun untuk majelis dan mimbar mengalami merosotnya ketertarikan para remaja dan usia menuju dewasa. Sehingga pementasan teater sebagai salah satu cara yang dilakukan untuk menggantikan posisi dakwah di atas mimbar dan majelis sebagai pengantar ajaran Agama. Melihat sasaran dakwah yang menjadi pokoknya yakni usia remaja menuju dewasa.

Pemetaan dalam pementasan Sedulur Pantomim Purwokerto memiliki tiga konsep yakni: Hiburan, Rekreasi Imajinansi dan Pesan yang tersembunyi. Namun di sisi lain pementasan pantomim yang kerap dipandang hanya sebagai sara hiburan dan pementasan teater namun di dalamnya terdapat unsur-unsur

dakwah yang dapat meneruskan ajaran Islam. Meski tidak berucap dalil dan hadist dalam penyampaiannya namun dengan penafsiran secara tersirat. Dengan demikian bahasa atau arti yang terkandung dalam penyampaiannya bersifat universal, sehingga dapat diterima oleh setiap individu yang berbeda latar belakang ideologi, kebudayaan, adat, dan lingkungan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna secara keseluruhan di dunia ini, kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang Seni Pantomim Sebagai Media Dakwah (Studi Kasus Sedulur Pantomim Purwokerto) ini dan untuk meningkatkan kualitas komunitas Sedulur Pantomim Purwokerto perkenankanlah penulis untuk menyampaikan sedikit saran kepada:

1. Ketua Sedulur Pantomim Purwokerto

Untuk meningkatkan pengorganisasian dalam komunitas Sedulur Pantomim Purwokerto agar memiliki anggota lebih banyak lagi sehingga tidak mengalami kekurangan dalam keanggotaan dan kepengurusan untuk menjadikan komunitas Sedulur Pantomim Purwokerto lebih memiliki penerus anggota sehingga semakin banyak yang menyampaikan dengan harapan semakin menambahnya anggota semakin banyak aktor (da'i) yang dapat meneruskan pesan serta Ajaran Islam secara luas.

2. Wakil Ketua Sedulur Pantomim Purwokerto

Membantu ketua untuk mendapat dukungan dalam struktur organisasi sehingga ketua bekerja lebih terorganisir dan mengoptimalkan

kinerjanya sebagai ketua. Sehingga nantinya untuk kepengurusan ada pengganti yang dapat dipercaya menggantikan.

3. Produksi Sedulur Pantomim Purwokerto

Meningkatkan wawasan seni pantomim agar lebih diperbaharui sehingga masyarakat akan menerima pertunjukan yang lebih segar dari sebelumnya. Upaya ini bisa dilakukan dengan mengunjungi atau mencoba hal baru sebagai peningkatan mutu kualitas dari pementasan seni pantomim, kemudian gunakan media elektronik untuk lebih memperluas jangkauan penyebaran pesan.

4. Pelatihan Sedulur Pantomim Purwokerto

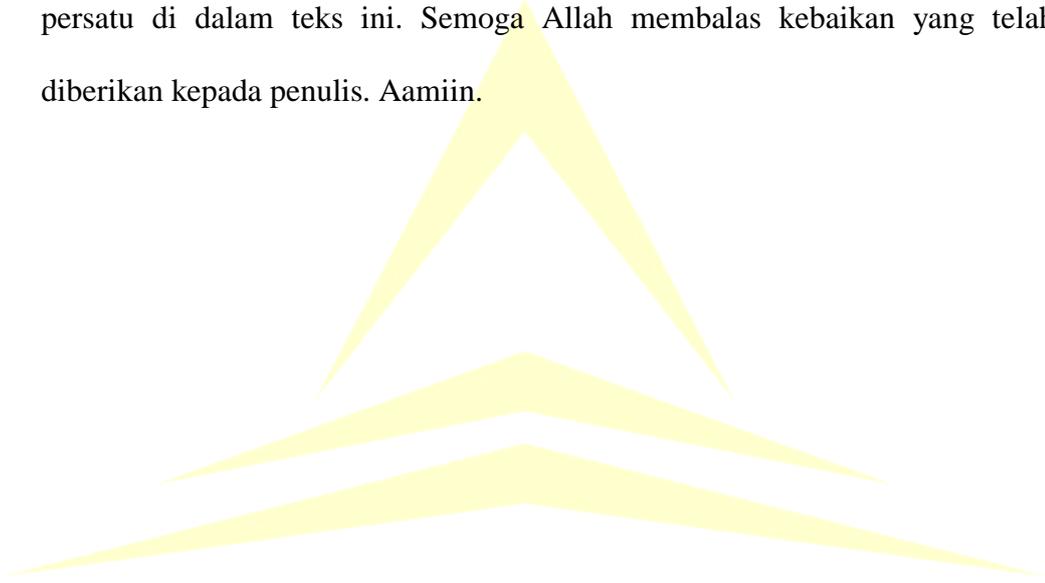
Untuk lebih giat lagi dalam pelatihan agar seni pantomim yang disajikan lebih memiliki gestur dan mimik muka sehingga pesan *nonverbal* lewat gerakan dan tanda dalam pementasan lebih dapat mudah ditangkap oleh penonton (khalayak ramai). Meskipun sudah dapat dipahami secara luas, gunakanlah waktu semaksimal mungkin dalam latihan karena mengingat kesibukan dari masing-masing anggota.

C. Kata Penutup

Hati tulus penulis mengucapkan syukur Alhamdulillah atas kenikmatan dan kelimpahan rahmat Allah SWT yang memberi segala kebaikan dalam kehidupan seperti umur, kesehatan dan waktu sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis dengan sadar betul bahwa kekurangan masih banyak dalam segala aspek, baik dalam penulisan bahasa, metodologi dan penyusunannya. Dengan kata lain jauh dari kesempurnaan yang mungkin

orang lain mampu untuk menutupinya. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran yang menyadarkan demi perbaikan karya tulis ini agar kelak tidak ada kesalahpahaman dalam benak pembaca.

Penulis berharap karya ini dapat dimaafkan sehingga rangkaian kata baik buruknya yang disengaja maupun tidak disengaja dapat dipahami bersama. Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh elemen yang berkaitan, dengan berat hati tidak dapat penulis sebut satu persatu di dalam teks ini. Semoga Allah membalas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Aamiin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Amrullah. 1999. ‘‘Dakwah Islam Sebagai Ilmu: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah,’’ Medan: Makalah.
- Amin, M. Masyhur. 1980. *Metode Da’wah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktivitas Keagamaan* Yogyakarta: Sumbangsih.
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer* Semarang: Wali Songo Press IAIN Walisongo.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Moh. Ali 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana. Cet. 2.
- Azwar, Saifudin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baroroh, Umul. 2009. *Efek Berdakwah Melalui Media Tradisional*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan Tanda dan Makna*, Jalasutra: Yogyakarta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Devito, Jeph A. 1991. *Human Communication: The Basic Course*. New York: Harper Collins Publisher, Fifth Edition.
- Fariyah, Irzum. 2013. ‘‘Media Dakwah Pop Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam, AT-TABSIR’’, Jurusan: Dakwah STAIN Kudus, Ngembalrejo, Kudus, Jawa Tengah, Vol. 1, Nomor 2.
- Firdiana, Rizki. 2019, Intensitas Penggunaan materi dakwah melalui whatsapp (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto) Skripsi. Purwokerto : Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*, Bulan Bintang: Jakarta
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metode Research II*. Yogyakarta: Ando Offset.
- Hasjmy, A. 1974. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*, Jakarta : Bulan Bintang.
- Iswantara, Nur. 2007. *Wajah Pantomim Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Jaeni. 2012. *Komunikasi Estetik*, IPB Press: Bogor.

- L. Tubbs dan Sylvia Moss Stewart, 2001 *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*, penerjemah: Deddy Mulyana, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-3.
- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet VI.
- Mardijanto, Bambang. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur.
- Moekijat. 1993. *Teori Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, J. Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mubarok, Achmad. 1999. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mulyana, Deddy 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad dan Ilaihi, Wahyu. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Muriah, Siti. 2000. *Metodologi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Cet. I.
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Puspita Putri, Nesya. 2016. "Seni Sebagai Salah Satu Model Dakwah Studi Kasus Teater Menara Salman Institut Teknologi Bandung." Skripsi. Bandung : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-24.
- Riantiarno, N. 2011. *Kitab Teater*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sadiman, Arief S. dkk. 1996. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindra Persada.
- Said Bin, Ali AlQahthani 1994 *Dakwah Islam Dakwah Bijak*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Schramm, Willbur. 1973. *Man, Message and Media*. New York: Harper and Row Publisher.
- Senjaya, S. Djuarsa. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Shaleh, Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Bulan Bintang : Jakarta.
- Stephen, P. Robbins. 2002 *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* Jakarta: Erlangga, Cet. Ke-5.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Afabeta.
- Sukayat, Tata. 2009. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surachmat, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryandoko, Welly. 2015. *Seni Pantomime Menjadi Pantomimer*. Surabaya: University Press.
- Sutrisnohadi. 1989. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar-dasar Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Tasmara, Toto. 1997 *Komunikasi Dakwah* Jakarta: PT. Gaya Media Pratama.
- Usman, Muhammad Fakhri. 2010. "Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Persepsi Sanggar Nuun Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta," Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Hanindita Graha Widya.
- Yaqub, Hamzah. 1992. *Publistik Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Yusuf, Yunan. 2003. *Metode Dakwah Sebuah Pengantar Kajian*. Munzier Suparta. (Ed.) Jakarta: Prenada Media.

IAIN PURWOKERTO